

MORFOSINTAKSIS BAHASA TAMIANG

35



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1986

MORFOSINTAKSIS BAHASA TAMIANG

Oleh :

M. Adnan Hanafiah
Abdullah Faridan
Zainal Ali
Bakhrum Yunus



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnoedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh : Drs. Osra M. Akbar, M.A. (Pemimpin), Drs. M. Hasan Gade (Bendaharawan), Drs. Mahdi Fuad A. Gani, M.A. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertentu dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi <i>m</i> 499.221 35 <i>m</i>	No. Induk : 905 Tgl : 30-10-89 Ttd. :

m PB
499.221 35

m MOK

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah- termasuk susastranya- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Morfosintaksis Bahasa Tamiang disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : M. Adnan Hanafiah, Abdullah Faridan, Zaini Ali, dan Bakhrum Yunus yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Hans Lapoliwa, M.Phil) penyunting naskah (Dra Jumariam), dan pengetik (Margono) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA SAMBUTAN

Melalui kesempatan ini kami menyambut dengan gembira sembari mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta yang telah mempercayakan kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh untuk menerbitkan naskah Morfosintaksis Bahasa Tamiang.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Saudara Osra M. Akbar, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah bekerja keras menuju realisasi penerbitan naskah hasil penelitian ini.

Semoga naskah yang telah diterbitkan ini dapat disebarkan kesemua pihak sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas untuk pembinaan, peningkatan, dan pengembangan bahasa daerah.

Banda Aceh, Oktober 1986

Drs. Mochtar Djalal
Kepala Kantor Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Daerah Istimewa Aceh

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian "Morfosintaksis Bahasa Tamiang" ini dilaksanakan oleh Tim Peneliti Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala yang bekerja sama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan biaya yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh.

Pelaksanaan penelitian ini telah mencapai taraf penyempurnaan dan telah berbentuk laporan sebagaimana yang kita hadapi sekarang ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik yang berkedudukan di lokasi penelitian, di tempat tinggal para peneliti, maupun di pusat Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Di lokasi penelitian, bantuan sepenuhnya telah kami peroleh dari para pejabat pemerintahan setempat, para pejabat pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karang Baru, para pembahan penelitian yang telah dipilih untuk keperluan pengumpulan data penelitian ini dan para pembahan lainnya dari penutur bahasa Tamiang yang dengan sukarela telah membantu memperlengkap informasi yang diperlukan. Atas semua bantuan yang telah diberikan oleh orang-orang yang tersebut di atas kami ucapkan trimakasih. Khususnya, kepada Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karang Baru, Bapak para Penilik Sekolah Dasar dan Penilik Kesenian/Kebudayaan pada kantor tersebut kami sampaikan penghargaan dan terimakasih kami yang setulus-tulusnya atas kesediaannya mendampingi para peneliti selama berada di daerah penelitian.

Selanjutnya, rasa terima kasih ingin kami sampaikan juga kepada Bapak Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah

Istimewa Aceh yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang kami perlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Terima kasih dan penghargaan yang sangat dalam kami tujukan kepada Bapak Dekan Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala dan Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,— Daerah Istimewa Aceh yang telah mengusahakan dana yang diperlukan dan mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan perhatian dari Bapak-bapak yang kami sebutkan di atas, kiranya penelitian ini belum akan terujud. Akhirnya, segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami tim peneliti.

Banda Aceh, 10 September 1984

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
KATA SAMBUTAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xv
PETA LOKASI PENELITIAN	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kerangka Teori	7
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	9
1.6 Populasi dan Percontoh	10
Bab II Morfologi	12
2.1 Pendahuluan	12
2.2 Jenis Morfem	12
2.2.1 Morfem Bebas	12
2.2.2 Morfem Terikat	14
2.3 Proses Pembentukan Kata	14
2.3.1 Afiks	14
2.3.1.1 Bentuk dan Distribusi Afiks	14

2.3.1.2	Proses Morfofonemik	19
2.3.1.3	Fungsi dan Makna Afiks	22
2.3.2	Reduplikasi	39
2.3.3	Pemajemukan	40
2.4	Jenis Kata	41
Bab III Sintaksis		46
3.1	Frase	46
3.1.1	Frase Konstruksi Endosentrik	46
3.1.1.1	Frase Konstruksi Endosentrik yang Atributif	46
3.1.1.2	Frase Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif	51
3.1.1.3	Frase Konstruksi Endosentrik yang Apositif	55
3.1.2	Frase Konstruksi Eksosentrik	56
3.1.2.1	Frase Konstruksi Eksosentrik Direktif	56
3.1.2.2	Frase Konstruksi Eksosentrik Objektif	57
3.2	Klausa	58
3.2.1	Klausa Berdasarkan Struktur Internalnya	59
3.2.2	Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Menegatifkan Kalimat	59
3.2.3	Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat	61
3.3	Kalimat	64
3.3.1	Kalimat Tunggal	65
3.3.1.1	Kalimat Inti	65
3.3.1.2	Kalimat Luas	70
3.3.2	Kalimat Majemuk	81
3.3.2.1	Kalimat Majemuk Setara	81
3.3.2.2	Kalimat Majemuk Bertingkat	82
3.4	Kalimat Berdasarkan Tujuan Komunikasi	82
3.4.1	Kalimat Berita	82
3.4.2	Kalimat Tanya	84
3.4.3	Kalimat Suruh (Perintah)	85

19	2.3.1.2	86
22	2.3.1.3	92
39	2.3.2	95
40	2.3.3	96
41	2.4	96
45	Bab III	
46	3.1	
46	3.1.1	
46	3.1.1.1	
51	3.1.1.2	
52	3.1.1.3	
52	3.4.4	Kalimat Dasar	86
	Bab IV	Kesimpulan dan Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	95	
	LAMPIRAN	96	
	1.	Rekaman Data	96

DAFTAR SINGKATAN

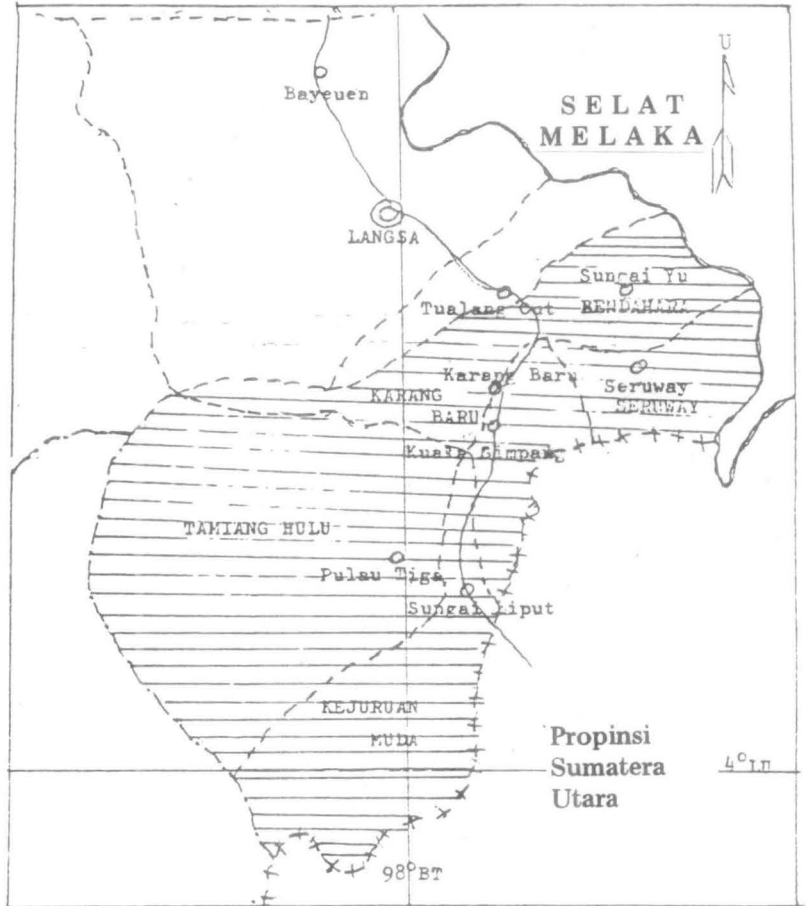
a	:	Adjektiva
ad	:	Adverbia
D – M	:	Diterangkan – Menerangkan
FA	:	Frase Adjektival
FAd	:	Frase Adverbial
FN	:	Frase Nominal
FNum	:	Frase Numeralia
Fpr	:	Prase Preposisi
FV	:	Frase Verbal
FV Bit.	:	Frase Verbal Bitransitif
FV Int.	:	Frase Verbal Intransitif
FV tran.	:	Frase Verbal Transitif
K Pend	:	Kata Penanda
KV	:	Konsonan Vokal
KVK	:	Konsonan Vokal Konsonan
n	:	Nomina
num	:	Numeralia
O	:	Objek
O Pend	:	Objek Penderita
P	:	Predikat
Pel	:	Pelaku
Pj	:	Penjelas
pn	:	Pronomina
pr	:	Preposisi
Pr	:	Perangkai
S	:	Subjek

DAFTAR SINGKATAN




v	Verba	2
V	Vokal	2b
VK	Vokal Konsonan.	D - M
		FA
		FAh
		FN
		FNm
		FV
		FV
		FV Bt.
		FV inc.
		FV tan.
		K Fend
		KV
		KVK
		n
		nom
		O
		O Fend
		P
		PeL
		Pj
		pa.
		pt
		Pt.
		S

LOKASI PENELITIAN BAHASA TAMIANG

Ukuran 1 : 500.000



Keterangan :

- | | | | |
|------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| ++++ | Batas Propinsi | | |
| -.-. | Batas Kabupaten |  | Wilayah Pemakaian Bahasa Tamiang |
| — | Batas Kecamatan |  | |
| — | Jalan Raya |  | |
| o | Ibukota Kecamatan | | |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia didukung oleh beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di propinsi-propinsi dalam wilayah Republik Indonesia. Dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh saja terdapat tidak kurang dari sepuluh bahasa daerah. Salah satu di antaranya ialah bahasa Tamiang.

Di dalam wilayah pemakaiannya, bahasa Tamiang masih dipergunakan sebagai alat komunikasi yang utama antar penduduk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa Tamiang kini masih digunakan sebagai alat komunikasi yang umum di antara anggota masyarakat Kecamatan-kecamatan Kota Kuala Simpang, Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Seruway, Kecamatan Bendahara, Kecamatan Tamiang Hulu, Kecamatan Kejuruan Muda, dan beberapa desa dalam Kecamatan Manyak Paet.

Sebagai satu bahasa daerah, bahasa ini masih tetap terpakai serta tetap hidup dan terpelihara dengan baik di dalam masyarakat pemakainya. Bahasa Tamiang tetap merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, disamping bahasa Indonesia, bahasa Tamiang tetap merupakan alat komunikasi yang penting di dalam masyarakat penduduk kecamatan-kecamatan yang pada awal kemerdekaan Republik Indonesia termasuk dalam Kewedanaan Tamiang itu.

Di dalam masyarakat Tamiang, bahasa Tamiang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, menjadi alat pengungkap pikiran dan perasaan, dan juga menjadi bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. Mengingat demikian luasnya penyebaran penduduk penutur

bahasa Tamiang dan demikian banyak serta pentingnya fungsi bahasa tersebut di dalam masyarakat, maka sudah sewajarnya jika bahasa ini mendapat perhatian Pemerintah, sebagai realisasi Pasal 36, Bab XV Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, disebutkan "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional." (GBHN, 1978 : 80). Selanjutnya, dalam salah satu kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, tercantum : "Keadaan bahasa daerah di Indonesia dalam hubungannya dengan jumlah keseluruhan di satu pihak, dan jumlah penutur, daerah pemakaiannya masing-masing bahasa daerah di pihak lain memerlukan perencanaan yang bertahap dan teliti serta melibatkan banyak orang dan badan-badan, baik pemerintah maupun swasta. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah meliputi kegiatan-kegiatan (1) inventarisasi dan (2) peningkatan mutu pemakaian." (Halim, 1980: 153).

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas, bahasa Tamiang sebagai salah satu bahasa daerah sudah seharusnya mendapat prioritas tersendiri dalam pembinaan dan pemeliharaan kelangsungan hidup bahasa itu secara sadar dan berencana. Pada taraf pertama diperlukan satu usaha penginventarisasian bahasa tersebut secara terperinci dan cermat.

Usaha penginventarisasian suatu bahasa akan menjadi lebih terarah, tepat guna, dan berhasil guna jika usaha tersebut dilakukan melalui suatu penelitian karena informasinya akan lebih dapat dipercaya kebenarannya dibandingkan dengan informasi dari pencatatan lain. Sesuai dengan maksud tersebut, maka diadakan penelitian pada tahun yang lalu tentang morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang, yang ujud dan distribusinya dideskripsikan dalam laporan ini.

Penelitian tentang struktur bahasa Tamiang ini dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Husni Yusuf dan kawan-kawan pada tahun 1981/1982, dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh. Penelitian tersebut menghasilkan laporan "Struktur Bahasa Tamiang". Dalam naskah laporan itu dideskripsikan beberapa hal penting dalam bahasa Tamiang, antara lain jumlah fonem dan distribusinya, gambaran kasar tentang morfologi dan sintaksisnya, serta beberapa hal lain yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa Tamiang, dan perkiraan jumlah penuturnya. Tugasnya, sebagai sebuah penelitian permulaan, penelitian tersebut tidak meni-

itik beratkan perhatiannya pada masalah linguistik melulu melainkan berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat, lokasi pemakaian bahasa, jumlah penutur, variasi dialek, kedudukan dan fungsi bahasa yang bersangkutan di dalam lingkungan masyarakat pemakainya, bahasa lisan dan bahasa tertulis, baik yang berisi sastra maupun mengenai bahasa itu pada umumnya. Sungguhpun pemerian sistem fonologinya belum tuntas benar, namun hal pemerian tentang struktur bahasa ini sudah dapat dianggap memadai. Masalah yang tidak kurang pula pentingnya yaitu masalah morfologi dan sintaksisnya, ternyata belum sempat dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan terperinci.

Jika Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan—bermaksud membina, memelihara, dan mengembangkan bahasa Tamiang sebagaimana yang telah pernah dilakukan terhadap bahasa-bahasa daerah yang lain selama ini, maka hal-hal yang berhubungan dengan sistem morfologi dan sintaksis bahasa ini perlu lebih dahulu diketahui dengan jelas, tuntas, dan terperinci. Wujud dan distribusi morfem serta struktur sintaksis bahasa ini perlu dideskripsikan dengan jelas agar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa tersebut selanjutnya tidak akan menimbulkan kekaburan ataupun salah arah. Demikian pula halnya, jika kita hendak mengetahui sejauh mana kemungkinan bahasa ini dapat menunjang perkembangan dan memperkaya bahasa Indonesia. Deskripsi tentang sistem morfologi dan sintaksis suatu bahasa baru dapat dilakukan dengan cermat dan terpercaya setelah diperoleh data yang sesungguhnya melalui suatu penelitian yang dilakukan secara khusus untuk keperluan itu.

Dalam tahun anggaran 1983/1984 ini Pemerintah, melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, telah menyediakan dana untuk keperluan penelitian seperti yang dimaksudkan di atas sehingga penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang ini telah dimungkinkan. Terkumpulnya data dan informasi tentang morfologi dan sintaksis secara lengkap dan terpercaya akan sangat membantu usaha pembinaan dan pengembangan bahasa ini pada masa yang akan datang. Itulah sebabnya, penelitian ini telah berusaha mencatat struktur morfologi dan sintaksis bahasa ini sebagaimana keadaannya dalam pemakaian bahasa sehari-hari dalam masyarakatnya.

Sampai saat ini bahasa Tamiang belum memiliki tradisi bahasa tulis yang memadai. Ketiadaan tradisi tulisan dalam suatu bahasa sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan dan pembinaan bahasa tersebut, lebih-lebih lagi bagi bahasa dan penutur bahasa yang sangat mudah terpengaruh oleh bahasa-

bahasa lain di sekitarnya.

Jika diamati dengan cermat struktur bahasa Tamiang yang telah dilaporkan itu, segera akan kelihatan titik-titik rawan bagi perkembangan bahasa ini selanjutnya. Penutur bahasa Tamiang sangat mudah berbaur dengan penutur bahasa-bahasa lain di sekitarnya karena penutur bahasa ini dapat digolongkan sebagai masyarakat yang ramah tamah dan mudah bergaul dengan masyarakat lain. Keadaan ini memberi pengaruh terhadap bahasa yang mereka pakai dan kelihatan pula pada bahasa yang dipergunakan. Penutur bahasa Tamiang bertetangga dengan penutur bahasa Aceh dan penutur bahasa Melayu Deli (Sumatra Utara). Oleh karena itu, pengaruh kedua bahasa ini dalam bahasa Tamiang sangat jelas, yang dipergunakan para anggota masyarakat Tamiang dalam kehidupan sehari-hari.

Pada satu pihak keadaan ini terasa tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa Tamiang, tetapi pada pihak lain, terasa banyak pula manfaatnya, terutama dalam penambahan kosa katanya. Setiap persinggungan antara satu bahasa dengan bahasa lain ataupun antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain selalu akan terjadi saling pengaruh, baik pengaruh yang menguntungkan, maupun pengaruh yang tidak menguntungkan salah satu pihak yang bersinggungan itu.

Persinggungan antara bahasa Tamiang dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya, dapat terlihat dalam variasi dialek yang terdapat dalam bahasa itu. Ada dialek bahasa Tamiang yang mendapat pengaruh bahasa Aceh, bahasa Melayu, Deli, dan pengaruh bahasa Gayo. Yang menarik perhatian ialah bahwa ada dialek bahasa Tamiang yang di dalamnya kelihatan ada pengaruh ketiga bahasa tersebut di atas.

Usaha mencatat dan menuliskan bahasa ini dalam bentuk naskah tertulis, kiranya akan sangat membantu usaha pembinaan, pengembangan, dan peningkatan pemakaiannya; terutama sekali jika pencatatan itu dititikberatkan pada masalah struktur bahasanya. Pencatatan tentang morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang ini diharapkan akan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi pemeliharaan bahasa ini pada masa mendatang.

Bahasa daerah bagi kebanyakan anak-anak merupakan bahasa pertama yang dikenal sebelum mereka mengenal bahasa nasional yang dipakai secara meluas dalam masyarakat di seluruh Indonesia pada saat ini. Bahasa Tamiang adalah bahasa pertama bagi anak-anak yang lahir dalam keluarga masyarakat Tamiang. Sebelum anak menguasai bahasa nasional ia telah lebih dahulu

menguasai bahasa pertamanya dengan baik dan sempurna, terutama ragam bahasa lisannya. Dalam usaha mempelajari bahasa kedua sering terjadi gangguan bahasa pertama terhadap seorang dwibahasawan (*bilingual*), terutama bila ia tidak mengetahui benar perbedaan antara kedua bahasa itu, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun bidang sintaksisnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang jelas tentang sistem morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang akan sangat membantu anak didik yang bahasa pertamanya adalah bahasa Tamiang, dalam usahanya mempelajari bahasa Indonesia.

Setiap bahasa memiliki kekhususan sehingga bahasa yang satu berbeda dari bahasa yang lain. Perbedaan itu mungkin terdapat dalam bidang fonologi, sistem morfologi, atau dalam bidang sintaksisnya. Tidak ada dua bahasa yang sama dalam arti yang sesungguhnya. "Ada perbedaan gradual antara bahasa-bahasa daerah dari segi jauh dekatnya dengan bahasa Indonesia. (Tarwotjo, dalam Halim, 1980 : 101)

Pencatatan mengenai sistem morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang akan sangat membantu para guru bahasa Indonesia dan siswa penutur bahasa Tamiang dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dengan mengetahui secara jelas struktur bahasa daerah akan memudahkan siswa membedakan bentuk-bentuk kalimat yang terpengaruh oleh struktur bahasa daerah sebagai bahasa pertama mereka. Pengalaman menunjukkan adanya pengaruh kalimat bahasa Tamiang terhadap bahasa Indonesia yang diucapkan siswa penutur bahasa Tamiang dalam kehidupan berbahasa sehari-hari di sekolah. Hal ini terjadi karena bahasa Tamiang tergolong bahasa Melayu. Banyak kosa kata bahasa Tamiang yang bunyinya hampir sama dengan bunyi kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi tentang struktur salah satu bahasa di Nusantara. Pengetahuan tentang morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang dapat menambah pengetahuan kita tentang keadaan struktur bahasa yang menjadi pendukung bahasa Indonesia sehingga pada saatnya nanti bahasa ini pun akan dapat memberikan sumbangannya dalam rangka memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia.

Setelah kita baca laporan hasil penelitian "Struktur Bahasa Tamiang" yang dilaksanakan dua tahun yang lalu dapatlah kita buat kesimpulan bahwa sebagian besar fonem bahasa Tamiang terdapat dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada bentuk kata dan sistem afiksasi serta sistem sintaksis yang memperlihatkan adanya ketidaksamaan antara kedua bahasa itu. Meskipun baru pada taraf permulaan, pendokumentasian seperti yang telah dilaksana-

kan itu akan sangat membantu usaha memperjelas serta memperluas teori linguistik Nusantara. Penelitian demi penelitian yang telah dilaksanakan memberi petunjuk tentang adanya hubungan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain di Nusantara ini. Bagaimana struktur morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang sehubungan dengan struktur bahasa Indonesia dapat dicola-deskripsikan dalam laporan ini.

Uraian di atas memberi petunjuk juga bahwa ada perbedaan yang mendasar antara penelitian yang lalu dengan penelitian ini. Jika penelitian yang lalu menitikberatkan perhatiannya pada masalah struktur bahasa dan latar belakang sosial budaya masyarakat pemakai bahasa Tamiang, maka penelitian ini lebih memusatkan usaha pada pencatatan proses pembentukan kata atau struktur kata dan pola-pola kalimat serta sistem pembentukannya. Tegasnya, semua aspek yang menyangkut sistem morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang menjadi perhatian penelitian ini, baik yang berupa kelaziman dalam bahasa lisan, maupun yang terdapat dalam bahasa tertulis.

Sejauh yang dapat dicatat, penelitian struktur bahasa Tamiang yang telah disebutkan di atas adalah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan terhadap bahasa ini secara khusus; kepustakaan lain tentang ini yang dapat dipedomankan sebagai pengarah penelitian ini, belum ditemukan baik berupa buku maupun berupa informasi tertulis lainnya. Oleh karena penelitian ini merupakan lanjutan penelitian "Struktur Bahasa Tamiang", maka sebagian data yang pernah dikemukakan dalam penelitian yang lalu itu masih dipedomankan dalam penelitian ini jika data itu cukup relevan dengan kenyataan dalam masyarakat bahasa yang diteliti.

1.2 Masalah

Usaha mendokumentasikan struktur suatu bahasa daerah harus dilakukan melalui penelitian. Sebagaimana halnya dengan penelitian-penelitian yang lain, penelitian bahasa Tamiang ini pun memerlukan adanya masalah yang ditetapkan dengan tegas. Rumusan masalah yang dibuat dengan tegas dan cermat dapat menuntun peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Semakin cermat rumusan masalah itu dibuat semakin mudah pula peneliti mengarahkan penelitian. Jadi, penelitian memerlukan masalah yang dirumuskan dengan tepat dan cermat agar sasaran penelitian tidak membias pada hal-hal yang kurang penting atau yang belum perlu diprioritaskan pada kesempatan penelitian ini.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah :

- (1) sistem pembentukan kata, pembentukan frase, klausa, dan kalimat dalam bahasa Tamiang;
- (2) bagaimana peranan dan fungsi unsur-unsur pembentuk kata yang terdapat dalam bahasa Tamiang.

Kedua hal tersebut diusahakan agar dapat dideskripsikan dengan tuntas.

1.3 Tujuan Penelitian

Usaha pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan proses morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, deskripsi yang dibuat harus didukung oleh data yang sah dan terpercaya sehingga akhirnya dapat diperoleh gambaran yang relatif lengkap tentang struktur bahasa ini.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah naskah laporan yang berisi deskripsi tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Demi pembinaan dan pengembangan bahasa itu sendiri, dan agar pada saat-saatnya nanti dapat pula memberikan sumbangannya yang memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, maka deskripsi yang dibuat didukung oleh data yang akurat.

Deskripsi yang lengkap tentang suatu bahasa akan sangat membantu usaha pembinaan bahasa itu, terutama dalam usaha pembakuan bahasa itu sendiri dalam pemakaiannya untuk keperluan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penutur di dalam masyarakatnya sehingga ada keseragaman dalam penggunaannya dan mudah dipelajari orang lain.

1.4 Kerangka Teori

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian yang deskriptif. Hasil yang dapat dicapai ialah berupa deskripsi tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Tamiang sesuai dengan keadaan pemakaiannya sekarang di dalam masyarakat Tamiang.

Agar langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini lebih terarah, dalam usaha memperoleh hasil yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, maka dalam pelaksanaannya perlu ditetapkan teori atau pedoman kerja. Dalam pelaksanaan penelitian ini telah ditetapkan untuk mengikuti pedoman kerja yang disarankan oleh Ramlan, 1976, yang dimuat dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, (ed.) 1976).

Pemilihan kerangka teori sebagai pedoman kerja penelitian ini, seperti tersebut di atas, dilakukan dengan pertimbangan bahwa hasil penelitian ini adalah berupa deskripsi tentang struktur bahasa sebagaimana yang berlaku di dalam masyarakat penuturnya pada waktu sekarang. Prinsip demikian sa-

ngat sesuai dengan prinsip penelitian tata bahasa struktural seperti yang dikemukakan Ramlan dalam buku tersebut di atas. Saran yang dikemukakan itu dan yang diikuti sebagai pedoman kerja penelitian ini, antara lain :

- a) Tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu morfologi, yang membicarakan seluk-beluk struktur kata, dan sintaksis, yang membicarakan seluk-beluk struktur frase dan kalimat. Sebelum membicarakan masalah-masalah di atas masalah penggolongan kata perlu dibicarakan terlebih dahulu karena masalah ini erat hubungannya dengan masalah morfologi dan sintaksis itu. Fungsi afiks hanya dapat dijelaskan melalui penggolongan kata, demikian pula struktur frase dan kalimat.
- b) Ramlan mengemukakan bahwa penggolongan kata tidak ditentukan secara gramatis berdasarkan sifat atau peri laku dalam frase dan kalimat. Berdasarkan pandangan ini, kata dapat digolongkan atas tiga bagian, yaitu kata nomina adjektifal, dan partikel. Kata-kata yang dalam tata bahasa tradisional disebut kata benda, kata ganti, dan kata bilangan, digolongkan ke dalam kelompok nomina; kata sifat, dan kata kerja digolongkan ke dalam kelompok adjektifal sedangkan kata perangkai kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata penanda, dan kata penjelas digolongkan ke dalam kelompok partikel.

Dalam laporan ini penggolongan kata tidak seluruhnya diikuti penggolongan yang dikemukakan di atas, melainkan lebih mengarah pada penggolongan secara tradisional. Dengan perincian tersebut diharapkan kata-kata yang dikemukakan dalam cara tradisional itu dapat digolongkan sesuai dengan yang dikemukakan dalam tata bahasa struktural.

- c) Secara morfologis kata-kata dibedakan atas dua macam, yaitu kata asal dan kata kompleks. Semua kata yang belum mengalami proses morfologis, disebut kata asal dan kata yang telah mengalami proses morfologis disebut kata kompleks.
- d) Frase-frase digolongkan berdasarkan kata yang menjadi inti frase. Jika sebuah frase berinti verba, maka frase itu dinamakan frase verbal jika frase berinti adjektiva maka frase itu dinamakan frase adjektival dan seterusnya.
- e) Klausa dikelompokkan berdasarkan struktur internal, ada tidaknya kata negatif dan bentuk kata yang menjadi unsur predikatnya.
- f) Kalimat dibedakan atas luasnya pengertian yang didukung kalimat-kalimat itu. Berdasarkan penggolongan itu, maka kalimat yang terdiri

atas tata klausa (kalimat tunggal) dan kalimat yang terdiri atas satu klausa atau lebih.

Satu klausa dibedakan pula atas kalimat inti dan kalimat luas. Jadi, dalam pembagian kalimat ini pun tidak seluruhnya diikuti saran yang dikemukakan Ramlan. Dalam laporan ini tidak dideskripsikan kalimat-kalimat yang bersifat komunikatif dan kalimat yang bersifat non-komunikatif.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip kerja metode penelitian deskriptif, baik pada waktu pengumpulan data di lapangan, maupun pada waktu penganalisisan data yang terkumpul. Penerapan metode penelitian deskriptif dalam penilaian ini dianggap sangat sesuai sehubungan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Data-data yang diperlukan penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dapat dilaporkan sebagai berikut.

- a) Teknik analisis dokumen, yaitu mempelajari dan menganalisis buku-buku, baik yang berisi data bahasa yang sedang diteliti, maupun buku-buku yang menjadi pedoman kerja penelitian ini.
- b) Teknik elisitasi, yaitu dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terarah dan langsung kepada pembahan. Sebagai penunjang data yang diperoleh melalui teknik ini, selanjutnya kepada pembahasan diajukan daftar pertanyaan tentang data bahasa yang diperlukan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
- c) Teknik wawancara, yaitu dengan jalan mengadakan wawancara dengan para pembahan dan penutur bahasa Tamiang lainnya secara acak dan bebas. Wawancara ini dipandang sangat penting peranannya untuk memperjelas dan mempersahih data bahasa yang telah dapat dijaring melalui teknik elisitasi.

Pada waktu pengolahan dan pengalisan data, kedua teknik yang disebut terdahulu masih tetap diterapkan, yaitu dalam usaha menyesuaikan data yang telah ada itu dengan situasi pemakaian bahasa yang sebenarnya, sambil memperlengkap dan menyempurnakan data yang telah ada sehingga struktur bahasa yang dilaporkan ini dapat mendekati keadaan bahasa yang sebenarnya yang dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 *Populasi dan Percontoh*

Populasi penelitian ini ialah penutur bahasa Tamiang yang sudah dewasa yang bertempat tinggal dalam wilayah pemakaian bahasa tersebut.

Jumlah penduduk yang menjadi anggota masyarakat Tamiang, yang mendiami enam kecamatan yang tergolong wilayah pemakaian bahasa Tamiang, tercatat 136.270 jiwa (Data di Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1981). Diperkirakan, tidak kurang dari 85% di antaranya adalah penutur bahasa Tamiang yang tersebar dalam Wilayah seluas 1.260,76 kilometer persegi. Mengingat demikian luasnya wilayah penyebaran penduduk penutur bahasa Tamiang dan demikian besarnya jumlah penutur yang harus ditemui, tambahan lagi dengan adanya perbedaan dialek di antara penutur-penutur tersebut, maka dapat dipastikan bahwa peneliti tidak mungkin dapat menda-tangi semua populasi dalam waktu yang singkat, seperti yang telah ditetapkan dalam rancangan kerja penelitian. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu menetapkan dengan tegas dialek bahasa Tamiang yang dapat menjadi percontoh dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaannya di lapangan telah ditetapkan bahwa yang menjadi percontoh dalam penelitian ini ialah tuturan dalam bahasan Tamiang dialek Karang Baru (bahasa Tamiang yang dipergunakan oleh penutur di Kecamatan Karang Baru).

Untuk keperluan pengumpulan data dan informasi telah dipilih pula beberapa orang penutur bahasa Tamiang di Kecamatan Karang Baru yang dianggap cukup representatif bagi penelitian ini, yaitu para penutur yang cukup menguasai bahasa dan struktur bahasa Tamiang yang dipergunakannya sehari-hari. Jadi, dalam penentuan percontoh digunakan teknik purposif, yaitu peneliti sendiri yang menetapkan penutur yang ditunjuk sebagai pembahan (informan) penelitian.

Penetapan bahasa Tamiang yang digunakan di Kecamatan Karang Baru sebagai percontoh penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa dialek ini cukup terpelihara dibandingkan dengan di kecamatan lain karena kecamatan ini dikelilingi oleh kecamatan-kecamatan lain yang penduduknya penutur bahasa Tamiang. Jadi, kecamatan ini dianggap sebagai wilayah yang masih terlindungi bahasa penduduknya dari pengaruh bahasa lain yang bukan bahasa Tamiang. Pertimbangan lain adalah sebagai berikut.

- a) Pemakaian bahasa Tamiang di Kecamatan Karang Baru dapat dikategorikan sebagai bahasa Tamiang yang umum. Hal ini terjadi dan dimungkinkan karena kecamatan ini terletak di sepanjang jalan raya Banda Aceh—

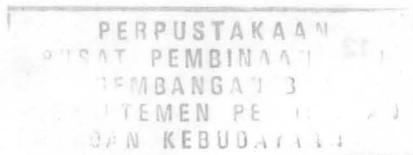
Medan, yang menjadi urat nadi lalu-lintas daerah Aceh. Oleh karena itu, dialek yang digunakan di kecamatan ini dapat juga dipahami oleh penutur-penutur dialek lain.

- b) Kecamatan ini adalah kecamatan yang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan karena kota Kuala Simpang yang menjadi pusat perdagangan di bagian timur Aceh (sebelum Kecamatan Kota Kuala Simpang diresmikan). Para pejabat pemerintahan menggunakan dialek ini dalam berkomunikasi dengan anggota-anggota masyarakat kecamatan lainnya.
- c) Jumlah penutur dialek ini jauh lebih besar daripada jumlah penutur dialek lain. Ada kecenderungan bahwa para pemimpin masyarakat menggunakan dialek ini dalam berkomunikasi sehari-hari, meskipun orang tersebut bukan penutur asli dialek ini.

Selama pengumpulan data di lapangan telah dimanfaatkan lima orang sebagai pembahan penelitian ini. Kelima orang tersebut dipilih karena orang-orang itu ternyata cukup memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sebelumnya, ialah :

- 1) pembahan adalah penutur asli bahasa Tamiang ;
- 2) pembahan adalah orang dewasa yang berumur sekurang-kurangnya 35 tahun (ternyata ada pembahan berumur lebih dari 40 tahun) dan dalam keadaan sehat.
- 3) pembahan adalah orang yang berpendidikan (pernah mengikuti pendidikan formal), dan
- 4) pembahan adalah orang yang lebih banyak berada dalam daerah Tamiang daripada di rantau.

Dalam usaha mencari pembahan yang memenuhi persyaratan yang dikemukakan di atas itu, tim peneliti telah memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh para pejabat Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Timur. Dengan terpenuhinya persyaratan yang dikemukakan di atas, diharapkan data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang dapat diandalkan.



BAB II MORFOLOGI

2.1. Pendahuluan

Semua uraian tentang seluk-beluk struktur kata termasuk masalah morfologi. Satuan yang paling kecil yang dibicarakan dalam bidang ini ialah morfem, sedangkan yang paling besar berupa kata.

Bentuk kata dan proses pembentukan kata, baik yang berupa morfem bebas, maupun penggabungan antara morfem bebas dengan morfem terikat dan penggabungan antara morfem bebas dengan morfem bebas merupakan masalah yang umum dalam proses pembentukan kata dalam bahasa-bahasa di Indonesia, termasuk perulangan (reduplikasi). Dalam bahasa Tamiang pun masalah ini ditemukan.

2.2. Jenis Morfem

2.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas dalam bahasa Tamiang dapat dibedakan atas morfem bebas yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Belum ditemukan morfem bebas yang bersuku lebih dari empat. Setiap morfem bebas ditandai oleh sekurang-kurangnya sebuah vokal (V), Vokal tersebut dapat didahului atau diikuti oleh sebuah konsonan (K). Pola umum suku kata dapat dibedakan sebagai berikut.

- | | | | | |
|---------|----------------|-----------|----------------|-------------|
| 1) V : | <u>a</u> -do | 'ada' | <u>a</u> -di | 'adik' |
| | <u>i</u> -lang | 'hilang' | <u>u</u> -gam | 'beri tahu' |
| | <u>u</u> -dang | 'Udang' | | |
| 2) VK : | <u>un</u> -jo | 'tonggak' | <u>em</u> -peh | 'hempas' |

	<u>em</u> - <u>bun</u>	'embun'	<u>im</u> - <u>pik</u>	'himpit'
	<u>ang</u> - <u>kol</u>	'tangguk'		
3) KV :	<u>tu</u> - <u>tuk</u>	'alu'	<u>Re</u> - <u>bah</u>	'rebah'
	<u>ba</u> - <u>wo</u>	'bawa'	<u>be</u> - <u>lo</u>	'teladan'
	<u>ba</u> - <u>luk</u>	'balut'		
4) KVK :	<u>gun</u> - <u>dol</u>	'gundul'	<u>be</u> - <u>lang</u>	'sawah'
	<u>bentok</u>	'bentuk'	<u>sempik</u>	'sempit'
	<u>onggul</u>	'muncul'		

Morfem bebas dapat dibedakan sebagai berikut.

a) Yang bersuku satu ;

Conoh :

<i>si</i>	'si '	<i>ne</i>	'ini '
<i>ke</i>	'ke '	<i>di</i>	'di '
<i>dan</i>	'dan '		

b) Yang bersuku dua ;

Contoh :

<i>hume</i>	'ladang '	<i>kuning</i>	'kuning '
<i>mateh</i>	'patuh '	<i>apuh</i>	'hapus '
<i>baleh</i>	'balas '		

c) Yang bersuku tiga ;

Contoh :

<i>belange</i>	'belanga '	<i>empedu</i>	'empedu '
<i>bedaRi</i>	'sejenis penye'	<i>gembalo</i>	'gembala '
<i>keliling</i>	'keliling '		

d) Yang bersuku empat ;

Contoh :

<i>sengoleoR</i>	'terpeleset'	<i>gulugoRla</i>	'gegabah'
------------------	--------------	------------------	-----------

<i>kalimulik</i>	'semacam siput'	<i>kalimunoR</i>	'ketombe'
<i>telukbelango</i>	'telukbelanga'		

Kebanyakan kata-kata bahasa Tamiang terdiri atas dua atau tiga suku kata. Rata-rata yang bersuku satu, bersuku empat atau lebih sangat jarang di temui. Umumnya kata-kata yang bersuku empat atau lebih itu diucapkan sebagai kata yang bersuku dua atau bersuku tiga.

2.2.2 Morfem Terikat

Morfem terikat dalam bahasa Tamiang mencakup semua morfem imbuhan. Morfem afiks adalah morfem yang hanya dapat bergabung dengan morfem dasar dalam membentuk kata jadian melalui proses morfologis.

Samsuri (1978 : 190) mendefinisikan proses morfologis sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Atas dasar posisi morfologisnya, morfem afiks bahasa Tamiang dapat diperinci atas prefiks, sufiks, infiks, dan afiks gabungan (simul-fiks).

2.3 Proses Pembentukan Kata

2.3.1 Afiks

Berdasarkan pengertian morfologis, afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara penambahan afiks pada bentuk asal maupun pada bentuk dasar.

Contoh :

<i>caRi</i>	—————>	<i>nyaRi</i>	'mencari'
<i>bawo</i>	—————>	<i>dimawo</i>	'dibawa'
<i>pukul</i>	—————>	<i>pemukul</i>	'pemukul'
<i>simbah</i>	—————>	<i>tersimbah</i>	'tersiram'
<i>gambang</i>	—————>	<i>geRambang</i>	'bergantungan' (untuk buah-buahan)
<i>gaRam</i>	—————>	<i>gaRami</i>	'menggarami'

2.3.1.1 Bentuk dan Distribusi Afiks

Dalam bahasa Tamiang terdapat empat macam bentuk afiks, prefiks,

sufiks, infiks, dan afiks gabungan (simulfiks).

Keempat afiks itu dapat didistribusikan sebagai berikut.

a. Distribusi Prefiks.

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Tamiang adalah sebagai berikut.

1) Prefiks (N-)

Contoh :

<i>tateh</i>	—————>	<i>nateh</i>	'memapah'
<i>tulih</i>	—————>	<i>nulih</i>	'menulis'
<i>cangkul</i>	—————>	<i>ngangkul</i>	'mencangkul'
<i>ambil</i>	—————>	<i>ngambil</i>	'menggambil'

2) Prefiks (be-)

Contoh :

<i>baju</i>	—————>	<i>bebaju</i>	'berbaju'
<i>teloR</i>	—————>	<i>beteloR</i>	'bertelur'
<i>laRi</i>	—————>	<i>belarI</i>	'berlari'
<i>duo</i>	—————>	<i>beduo</i>	'berdua'

3) Prefiks (peN-)

Contoh :

<i>pukul</i>	—————>	<i>pemukul</i>	'pemukul'
<i>apuh</i>	—————>	<i>pengapuh</i>	'penghapus'
<i>ramah</i>	—————>	<i>peramah</i>	'peramah'
<i>mudo</i>	—————>	<i>pemudo</i>	'pemuda'

4) Prefiks (te-)

Contoh :

<i>simbah</i>	—————>	<i>tesimbah</i>	'tersiram'
<i>deguh</i>	—————>	<i>tedeguh</i>	'tersenggol'
<i>Rajing</i>	—————>	<i>teRajing</i>	'sangat rajin'
<i>baik</i>	—————>	<i>terbaik</i>	'paling baik'

5) Prefiks (se--)

Contoh :

<i>uleh</i>	—————>	<i>seuleh</i>	'seulas'
<i>haRi</i>	—————>	<i>sehaRi</i>	'sehari'
<i>tibo</i>	—————>	<i>setibo</i>	'ketika tiba'
<i>isi</i>	—————>	<i>seisi</i>	'seisi'

6) Prefiks (di--)

Contoh :

<i>sapo</i>	—————>	<i>disapo</i>	'disapa'
<i>kunyah</i>	—————>	<i>dikunyah</i>	'dikunyah'
<i>ulik</i>	—————>	<i>diulik</i>	'dipeluk'
<i>sisik</i>	—————>	<i>disisik</i>	'dibuang sisik'

7) Prefiks (ke--)

Contoh :

<i>tujuh</i>	—————>	<i>ketujuh</i>	'ketujuh'
<i>tuo</i>	—————>	<i>ketuo</i>	'yang dituakan'
<i>kasih</i>	—————>	<i>kekasih</i>	'yang dikasih'
<i>tigo</i>	—————>	<i>ketigo</i>	'ketiga'

b. Distribusi Sufiks

Sufiks yang terdapat dalam bahasa Tamiang adalah sebagai berikut.

1) Sufiks (-i)

Contoh :

<i>lompek</i>	—————>	<i>lompeki</i>	'melompati'
<i>duduk</i>	—————>	<i>duduki</i>	'menduduki'
<i>guwe</i>	—————>	<i>guwehi</i>	'membongkar-bongkar'
<i>sayek</i>	—————>	<i>sayeki</i>	'menyayat-nyayat'

2) Sufiks (-ku)

Contoh :

<i>adi</i>	→	<i>adiku</i>	'adikku.'
<i>ajang</i>	→	<i>ajangku</i>	'milikku'
<i>suRo</i>	→	<i>suRoku</i>	'gubukku'
<i>seluaR</i>	→	<i>seluaRku</i>	'celanaku'

3) Sufiks (-mu)

Contoh :

<i>empele</i>	→	<i>empelemu</i>	'isterimu'
<i>sahabek</i>	→	<i>sahabekmu</i>	'sahabatmu'
<i>baju</i>	→	<i>bajumu</i>	'bajumu'
<i>Retanging</i>		<i>Retangingmu</i>	'sepedamu'

4) Sufiks (-nye)

Contoh :

<i>belang</i>	→	<i>belangnya</i>	'sawahnya'
<i>kelaku</i>	→	<i>kelakunye</i>	'kelakuannya'
<i>laman</i>	→	<i>lamannye</i>	'halamannya'
<i>kebung</i>	→	<i>kebungnye</i>	'kebunnya'

5) Sufiks (-ke)

Contoh :

<i>duduk</i>	→	<i>dudukke</i>	'dudukkan'
<i>antek</i>	→	<i>antekku</i>	'antarkan'
<i>antoR</i>	→	<i>antoRke</i>	'letakkan'
<i>Rami</i>	→	<i>Ramike</i>	'meramaikan'

c. Distribusi Infiks

Infiks yang terdapat dalam bahasa Tamiang adalah sebagai berikut.

1) Infiks (-er-)

Contoh :

<i>gigi</i>	→	<i>geRigi</i>	'banyak gigi'
<i>gambang</i>	→	<i>geRambang</i>	'bergantungan'

gantung → *geRantung* 'bergantungan'

2) Infiks (-el-)

Contoh :

tingkah → *telingkah* 'banyak tingkah'

tingkat → *telingkat* 'banyak tingkat'

3) Infiks (-em-)

Contoh :

gulung → *gemulung* 'bergulung-gulung'

getar → *gementar* 'bergetar-getar'

d. Distribusi Afiks Gabungan

Afiks yang terdapat dalam bahasa Tamiang adalah sebagai berikut :

1) Afiks gabungan (N-i)

Contoh :

cangkul → *nyangkuli* 'mencangkuli'

tanam → *tanami* 'menanami'

angek → *ngangeki* 'memanasi'

tangis → *nangisi* 'menangis'

2) Afiks gabungan (d-i)

Contoh :

gulo → *diguloi* 'diberi gula'

bulu → *dibului* 'diberi bulu'

bedak → *dibedaki* 'diberi bedak'

sisik → *disisiki* 'disisiki'

3) Afiks gabungan (N-ke)

Contoh :

tinggi → *ninggike* 'meninggikan'

sebeRang → *nyebeRangke* 'menyeberangkan'

<i>bawo</i>	—————>	<i>mawoke</i>	'membawakan'
<i>hidang</i>	—————>	<i>nghidangke</i>	'menghidangkan'

4) Afiks gabungan (di-ke)

Contoh :

<i>tinggi</i>	—————>	<i>ditinggike</i>	'ditinggikan'
<i>besoR</i>	—————>	<i>dibesoRke</i>	'dibesarkan'
<i>baco</i>	—————>	<i>dimacoke</i>	'dibacakan'
<i>dewo</i>	—————>	<i>didewoke</i>	'didewakan'

2.3.1.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik ialah proses yang terjadi akibat fonologis, yakni perubahan atau pergantian salah satu fonem pada salah satu morfem dalam rangka proses afiksasi.

Pembentukan kata baru dalam bahasa Tamiang dilakukan dengan penambahan afiks pada kata dasar. Sebagai akibat dari proses tersebut terjadilah perubahan fonologis, yakni perubahan salah satu fonem pada suatu morfem. Dalam bahasa Tamiang proses morfofonemik itu terdapat pada afiks-afiks *N-*, *be-*, dan *pe-*.

Berikut ini akan dikemukakan proses morfofonemik dari keempat prefiks itu.

1). Prefiks *N-*

- a. Prefiks *N-* berubah menjadi *n-* apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan konsonan *t*.

Contoh :

<i>N-</i> + takut	—————>	<i>nakut</i>	'menakutkan'
<i>N-</i> + timpo	—————>	<i>nimpo</i>	'menimpa'
<i>N-</i> + timbang	—————>	<i>nimbang</i>	'menimbang'
<i>N-</i> + tambah	—————>	<i>nambah</i>	'menambah'

- b. Prefiks *N-* berubah menjadi *ny-* apabila konsonan pertama kata dasarnya diawali oleh konsonan *s*, *c*, dan *j*.

Contoh :

<i>N-</i> + caRi	————>	<i>nyaRi</i>	'mencari'
<i>N-</i> + sabun	————>	<i>nyabun</i>	'menyabun'
<i>N-</i> + cangkul	————>	<i>nyakul</i>	'mencangkul'
<i>N-</i> + jawab	————>	<i>nyawab</i>	'menjawab'
<i>N-</i> + semuk	————>	<i>nyemuk</i>	'menyemut'

- c. Prefiks *N-* berubah menjadi *ng-* apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan *g, k, h,* dan semua fonem vokal (*a, i, u, o, e*)

Contoh :

<i>N-</i> + gulung	————>	<i>ngulung</i>	'menggulung'
<i>N-</i> + gali	————>	<i>ngali</i>	'menggali'
<i>N-</i> + kurang	————>	<i>ngurang</i>	'mengurang'
<i>N-</i> + kuRung	————>	<i>nguRung</i>	'mengurung'
<i>N-</i> + hilang	————>	<i>ngilang</i>	'menghilang'
<i>N-</i> + ambil	————>	<i>ngambil</i>	'menggambil'
<i>N-</i> + ikat	————>	<i>ngikat</i>	'mengikat'
<i>N-</i> + ubah	————>	<i>ngubah</i>	'mengubah'
<i>N-</i> + obat	————>	<i>ngobat</i>	'mengobat'
<i>pe</i> + pukul	————>	<i>pemukul</i>	'alat untuk memukul'

- d. Afiks *N-* berubah menjadi *m-*, apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan konsonan bilabial (*b, p*)

Contoh :

<i>N-</i> + bilang	————>	<i>mbilang</i>	'menghitung'
<i>N-</i> + baco	————>	<i>maco</i>	'membaca'
<i>N-</i> + palu	————>	<i>malu</i>	'memukul'
<i>N-</i> + putar	————>	<i>mutar</i>	'memutar'

Dalam bahasa Tamiang konsonan *k, p, t, s,* dan beberapa jenis fonem lainnya mengalami pengluluhan/penghilangan setelah terjadi proses morfofonemik. Hal ini terlihat dengan jelas dalam contoh-contoh di atas.

2) Prefiks *be-*

Prefiks *be-* berubah menjadi *beR* apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan vokal.

Contoh :

<i>beR</i> + <i>indung</i>	—————>	<i>beRindung</i>	'beribu'
<i>beR</i> + <i>ucap</i>	—————>	<i>BeRucap</i>	'mengucapkan'
<i>beR</i> + <i>ajaR</i>	—————>	<i>beRajaR</i>	'belajar'
<i>beR</i> + <i>ekoR</i>	—————>	<i>beRekoR</i>	'mengekor'

3) Prefiks *pe-* dapat berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peng-*, dan *peny-*.

- a. Prefiks *pe-* berubah menjadi *pem-*, apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan konsonan bilabial *b*, *p*.

Contoh :

<i>pe</i> + <i>pukat</i>	—————>	<i>pemukat</i>	'tukang pukat'
<i>pe</i> + <i>basuh</i>	—————>	<i>pemasuh</i>	'tukang basuh'
<i>pe</i> + <i>pukul</i>	—————>	<i>pemukul</i>	'alat untuk memukul'

- b. Prefiks *pe-* berubah menjadi *pen-*, apabila fonem pertama kata dasarnya dimulai dengan *t*, *d*, dan *j*.

Contoh :

<i>pe</i> + <i>taRi</i>	—————>	<i>penaRi</i>	'penari'
<i>pe</i> + <i>taRik</i>	—————>	<i>penaRik</i>	'alat untuk menarik'
<i>pe</i> + <i>jaRing</i>	—————>	<i>penyaRing</i>	'alat untuk menyaring'

- c. Prefiks *pe-* berubah menjadi *peng-*, apabila fonem pertama kata dasarnya mulai dengan konsonen *k*, *g*, *h*, dan vokal.

Contoh :

<i>pe</i> + <i>kayoh</i>	—————>	<i>pengayoh</i>	'alat untuk mengayuh'
<i>pe</i> + <i>kail</i>	—————>	<i>pengail</i>	'alat untuk mengail'

- d. Prefiks *pe-* berubah menjadi *peny-*, apabila huruf pertama kata dasar-

nya mulai dengan fonem *s*.

Contoh :

<i>pe + saRing</i>	—————>	<i>penyaRing</i>	'alat untuk menyaring'
<i>pe + sabit</i>	—————>	<i>penyabit</i>	'alat/orang yang menyabit'

- 3) Prefiks *te-* berubah menjadi *ter-*, jika fonem pertama kata dasarnya mulai dengan vokal.

Contoh :

<i>teR + ukuR</i>	—————>	<i>teRukuR</i>	'terukur'
<i>teR + ambil</i>	—————>	<i>teRambil</i>	'terambil'
<i>teR + angkat</i>	—————>	<i>teRangkat</i>	'terangkat'
<i>teR + obat</i>	—————>	<i>teRobat</i>	'terobat'

2.3.1.3 Fungsi dan Makna Afiks

a. Fungsi dan makna prefiks

1) Fungsi dan makna prefiks (N-)

Prefiks N- ini berfungsi membentuk kata kerja dari kata dasar verba, nomeria, adjektiva, dan numeralia.

- a) Prefiks N- yang mengawali verba mengandung pengertian melakukan perbuatan yang dimaksud oleh verba, seperti dalam kata :

<i>N + caRi</i>	—————>	<i>nyaRi</i>	'mencari'
<i>N + ambil</i>	—————>	<i>ngambil</i>	'mengambil'
<i>N + tateh</i>	—————>	<i>nateh</i>	'memapah'
<i>N + tulih</i>	—————>	<i>nulih</i>	'menulis'

- b) Prefiks N- yang mengawali nomina mempunyai beberapa pengertian seperti menuju, memukul, membuat, berlaku, menyempurnai, memberi, mempertunjukkan, melaukan pekerjaan, memakan atau mengisap; seperti yang terlihat dalam contoh-contoh berikut.

- (1) Dengan pengertian *menuju* :

<i>N + tepi</i>	—————>	<i>nepi</i>	'menepi'
-----------------	--------	-------------	----------

<i>N</i> + <i>pinggiR</i>	→	<i>minggiR</i>	'meminggir'
<i>N</i> + <i>sebeRang</i>	→	<i>nyebeRang</i>	'menyeberang'
<i>N</i> + <i>udik</i>	→	<i>mudik</i>	'mudik'

(2) Dengan pengertian *memukul* :

<i>N</i> + <i>Rotan</i>	→	<i>ngaRotan</i>	'memukul dengan rotan'
<i>N</i> + <i>paku</i>	→	<i>maku</i>	'memaku'
<i>N</i> + <i>tabuh</i>	→	<i>nabuh</i>	'menabuh'
<i>N</i> + <i>gendang</i>	→	<i>nggendang</i>	'bergendang'

(3) Dengan pengertian *membuat* :

<i>N</i> + <i>gulai</i>	→	<i>ngulai</i>	'menggulai'
<i>N</i> + <i>sayuR</i>	→	<i>nyayuR</i>	'menyayur'
<i>N</i> + <i>gamboR</i>	→	<i>ngamboR</i>	'menggambar'
<i>N</i> + <i>sambal</i>	→	<i>nyambal</i>	'menyambal'

(4) Dengan pengertian *berlaku seperti/menyerupai* :

<i>N</i> + <i>semut</i>	→	<i>nyemut</i>	'menyemut'
<i>N</i> + <i>batu</i>	→	<i>mbatu</i>	'membatu'
<i>N</i> + <i>gunong</i>	→	<i>nggunong</i>	'menggungung'
<i>N</i> + <i>babi buto</i>	→	<i>mbabi buto</i>	'membabi buta'

(5) Dengan pengertian *mencabut/membuang* :

<i>N</i> + <i>sisik</i>	→	<i>nyisik</i>	'menyisik'
<i>N</i> + <i>Rumput</i>	→	<i>ngRumput</i>	'menyiang'
<i>N</i> + <i>bulu</i>	→	<i>mbului</i>	'membului'
<i>N</i> + <i>kulit</i>	→	<i>nguliti</i>	'menguliti' (kambing)

(6) Dengan pengertian *memberi/membuahi* :

<i>N</i> + <i>atap</i>	→	<i>ngatap</i>	'mengatapi'
<i>N</i> + <i>kapoR</i>	→	<i>ngapoR</i>	'mengapuri'

N + *bedak* —————> *mbedak* 'membedaki'

N + *pupuk* —————> *mupuk* 'memupuk'

(7) Dengan pengertian *mempertunjukkan* :

N + *taRi* —————> *naRi* 'menari'

N + *lagu* —————> *nglagu* 'menyanyi'

(8) Dengan pengertian *melakukan pekerjaan yang menggunakan alat yang tersebut pada pokok kata* :

N + *cangkol* —————> *nyangkol* 'mencangkul'

N + *sabit* —————> *nyabit* 'menyabit'

N + *babek* —————> *mbabek* 'membabat'

N + *tombak* —————> *nombak* 'menombak'

(9) Dengan pengertian *meminum/mengisap* :

N + *kopi* —————> *ngopi* 'minum kopi'

N + *Rokok* —————> *ngRokok* 'mengisap rokok'

N + *candu* —————> *ngandu* 'mengisap candu'

Beberapa bentuk morfem jenis ini sudah tidak produktif lagi sehingga sukar untuk mencari contoh lain selain yang sudah disebutkan di atas.

c) Prefiks *N-* yang mengawali adjektiva

artinya *menjadi* atau *membuat*, seperti pada :

N + *pecah* —————> *mecah* 'menjadi pecah'

N + *kuning* —————> *nguning* 'menjadi kuning'

N + *tinggi* —————> *ninggi* 'menjadi/membuat tinggi'

N + *Rusak* —————> *ngRusak* 'membuat rusak'

d) Prefiks *N-* yang mengawali numeralia mempunyai arti *menjadi* atau *memperingati*, seperti pada :

N + *tujuh* —————> *nujuh* 'memperingati hari ke-7'

<i>N</i>	+	<i>duo</i>	→	<i>nduo</i>	'menduakan'
<i>N</i>	+	<i>tigo</i>	→	<i>nigo</i>	'menigakan'
<i>N</i>	+	<i>satu</i>	→	<i>nyatu</i>	'menyatukan'

2) Fungsi dan Makna Prefiks *be-*

Pada umumnya fungsi prefiks *be-* adalah membentuk verba. Prefiks *be-* dapat mengawali nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

a) Prefiks *be-* yang mengawali nomina mengandung beberapa pengertian, seperti *mempunyai*, *memakai/mengendarai*, *menghasilkan/melahirkan*, *mengusahakan*, *bekerja*, dan *mencari*.

(1) Prefiks *be-* yang berarti *mempunyai*, misalnya pada :

<i>be</i>	+	<i>adi</i>	→	<i>beRadi</i>	'beradik'
<i>be</i>	+	<i>ayam</i>	→	<i>beRayam</i>	'berayam'
<i>be</i>	+	<i>abang</i>	→	<i>beRabang</i>	'berabang'
<i>be</i>	+	<i>baju</i>	→	<i>bebaju</i>	'berbaju'

(2) Prefiks *be-* yang mengandung arti *memakai/mengendarai*, ditemukan dalam :

<i>be</i>	+	<i>tongkat</i>	→	<i>betongkat</i>	'bertongkat'
<i>be</i>	+	<i>kudo</i>	→	<i>bekudo</i>	'bekudo'
<i>be</i>	+	<i>pake</i>	→	<i>bepake</i>	'berpakaian'
<i>be</i>	+	<i>cincing</i>	→	<i>becincing</i>	'bercincin'

(3) Prefiks *be-* yang mengandung pengertian *menghasilkan/mengeuarkan*, *melahirkan*, terdapat dalam :

<i>be</i>	+	<i>teloR</i>	→	<i>beteloR</i>	'bertelur'
<i>be</i>	+	<i>buah</i>	→	<i>bebuah</i>	'berbuah'
<i>be</i>	+	<i>anak</i>	→	<i>beRanak</i>	'beranak'
<i>be</i>	+	<i>budak</i>	→	<i>bebudak</i>	'berbayi'

(4) Prefiks *be-* yang mengandung arti *mengusahakan/mengerjakan*, terlihat dalam :

<i>be</i>	+	<i>gulo</i>	→	<i>begulo</i>	'mengusahakan aren'
-----------	---	-------------	---	---------------	---------------------

<i>be</i> + <i>dagang</i>	→	<i>bedagang</i>	'berdagang'
<i>be</i> + <i>ume</i>	→	<i>beRume</i>	'berladang'
<i>be</i> + <i>belang</i>	→	<i>bebelang</i>	'bersawah'

- (5) Prefiks *be-* yang mengandung arti *bekerja sebagai*, seperti yang terlihat dalam :

<i>be</i> + <i>tani</i>	→	<i>betani</i>	'bertani'
<i>be</i> + <i>kuli</i>	→	<i>bekuli</i>	'bekuli'
<i>be</i> + <i>tukang</i>	→	<i>betukang</i>	'bertukang'

- (6) Prefiks *be-* yang mengandung arti *mencari/mengumpulkan*, terlihat dalam :

<i>be</i> + <i>damaR</i>	→	<i>bedamaR</i>	'berdamar'
<i>be</i> + <i>keRang</i>	→	<i>bekeRang</i>	'berkerang' ('mencari kerang').
<i>be</i> + <i>jeRnang</i>	→	<i>bejeRnang</i>	'mencari jernang'

- b) Prefiks *be-* yang mengawali verba mengandung arti *dalam keadaan melakukan*, seperti terlihat dalam contoh :

<i>be</i> + <i>laRi</i>	→	<i>belaRi</i>	'berlari'
<i>be</i> + <i>cukuR</i>	→	<i>becukuR</i>	'bercukur'
<i>be</i> + <i>tengkoR</i>	→	<i>betengkoR</i>	'bertengkar'
<i>be</i> + <i>peRang</i>	→	<i>bepeRang</i>	'berperang'

- c) Prefiks *be-* yang mengawali numeralia mengandung arti *menjadi/terdiri atas*, seperti pada :

<i>be</i> + <i>limo</i>	→	<i>belimo</i>	'menjadi lima'
<i>be</i> + <i>duo</i>	→	<i>beduo</i>	'berdua'
<i>be</i> + <i>tigo</i>	→	<i>betigo</i>	'bertiga'
<i>be</i> + <i>enam</i>	→	<i>beRenam</i>	'berenam'

3) Fungsi dan Makna Prefiks (*peN-*)

Prefiks *peN-* ini berfungsi membentuk nomina dari kata dasar verba dan adjektiva.

- a) Prefiks *peN-* yang mengawali verba mempunyai beberapa pengertian, seperti menyatakan *alat untuk melakukan pekerjaan, orang yang melakukan pekerjaan, dan menyatakan benda.*

- (1) Dengan pengertian menyatakan *alat untuk melakukan pekerjaan atau yang menyatakan benda :*

<i>peN + pukul</i>	—————>	<i>pemukul</i>	'pemukul'
<i>peN + baluk</i>	—————>	<i>pemaluk</i>	'pembalut'
<i>peN + apuh</i>	—————>	<i>pengapuh</i>	'penghapus'
<i>peN + basuh</i>	—————>	<i>pemasuk</i>	'pembasuh'

- (2) Yang mengandung pengertian *benda*, misalnya :

<i>peN + bawo</i>	—————>	<i>pemawo</i>	'bawaan'
<i>peN + makan</i>	—————>	<i>pemakan</i>	'makanan'

- (3) Yang mengandung pengertian *orang yang melakukan pekerjaan tersebut*, misalnya :

<i>peN + daki</i>	—————>	<i>pendaki</i>	'pendaki'
<i>peN + kaRang</i>	—————>	<i>pengaRang</i>	'pengarang'
<i>peN + keRuk</i>	—————>	<i>pengeRuk</i>	'pengeruk'
<i>peN - tulih</i>	—————>	<i>penulih</i>	'penulis'

- b) Prefiks *peN-* yang mengawali adjektiva mempunyai pengertian *orang yang mempunyai sifat seperti yang tersebut pada kata dasar seperti :*

<i>peN - malah</i>	—————>	<i>pemalah</i>	'pemalas'
<i>peN - maRah</i>	—————>	<i>pemaRah</i>	'pemarah'
<i>peN - Ramah</i>	—————>	<i>peRamah</i>	'peramah'
<i>peN - mudo</i>	—————>	<i>pemudo</i>	'pemuda'

4) Fungsi dan Makna Prefiks (*te-*)

Fungsi prefiks *te-* adalah membentuk verba pasif

Prefiks *te-* ini dapat mengawali kata dasar verba dan adjektiva.

- a) Prefiks *te-* yang mengawali verba dapat mengandung pengertian

menyatakan perbuatan yang tidak disengaja, pekerjaan telah selesai, dan sanggup/dapat.

- (1) Yang menyatakan perbuatan tidak disengaja, terlihat dalam kata :

<i>te</i>	-	<i>simbah</i>	→	<i>tesimbah</i>	'tersiram'
<i>te</i>	-	<i>deguh</i>	→	<i>tedeguh</i>	'tersenggol'
<i>te</i>	-	<i>tindih</i>	→	<i>tetindih</i>	'tertindih'

- (2) Yang mengandung pengertian *menyatakan pekerjaan sudah selesai*, terlihat pada kata :

<i>te</i>	-	<i>cetak</i>	→	<i>tercetak</i>	'tercetak'
<i>te</i>	-	<i>cantum</i>	→	<i>tercantum</i>	'tercantum'
<i>te</i>	-	<i>kepung</i>	→	<i>tekepung</i>	'terkepung'
<i>te</i>	-	<i>inggek</i>	→	<i>teinggek</i>	'teringat'

- (3) Yang mengandung pengertian *sanggup*, terlibat dalam kata :

<i>te</i>	-	<i>kelih</i>	→	<i>tekelih</i>	'terlihat'
<i>te</i>	-	<i>angkek</i>	→	<i>teangkek</i>	'terangkat'
<i>te</i>	-	<i>Ratah</i>	→	<i>teRatah</i>	'terayasi'
<i>te</i>	-	<i>bawo</i>	→	<i>temawo</i>	'terbawa'

- b) Prefiks *te-* yang mengawali adjektiva mempunyai pengertian menyatakan *sangat/paling*, seperti terlihat dalam :

<i>te</i>	-	<i>Rajing</i>	→	<i>teRajing</i>	'sangat rajin'
<i>te</i>	-	<i>baik</i>	→	<i>tebaik</i>	'paling baik'
<i>te</i>	-	<i>masyuR</i>	→	<i>temasyuR</i>	'sangat masyhur'
<i>te</i>	-	<i>lamo</i>	→	<i>telamo</i>	'paling lama'

5) Fungsi dan Makna Prefiks (*se-*)

Prefiks *se-* ini dapat digabungkan dengan kata dasar kata kerja, kata benda, kata sifat/keadaan dan kata bilangan. Penggabungan prefiks *se-* dengan jenis-jenis kata tersebut tidak mengubah kelas katanya.

- a) Prefiks *se-* yang mengawali kata benda mengandung pengertian *satu* ataupun *seuruh*.

(1) Yang mengandung pengertian satu, terdapat dalam :

<i>se</i>	–	<i>uleh</i>	—————>	<i>seuleh (soleh)</i>	'seulas'
<i>se</i>	–	<i>pasang</i>	—————>	<i>sepasang</i>	'sepasang'
<i>se</i>	–	<i>haRi</i>	—————>	<i>sehaRi</i>	'sehari'
<i>se</i>	–	<i>biji</i>	—————>	<i>sebiji</i>	'sebiji' ('sebuah')

(2) Yang mengandung pengertian *seluruh*, didapati dalam :

<i>se</i>	–	<i>dunio</i>	—————>	<i>sedunio</i>	'seluruh dunia'
<i>se</i>	–	<i>isi</i>	—————>	<i>seisi</i>	'se isi'
<i>se</i>	–	<i>umuR</i>	—————>	<i>seumuR</i>	'seumur hidup'

b) Prefiks *se-* yang mengawali kata kerja mengandung pengertian *sewaktu/ketika* terdapat pada :

<i>se</i>	–	<i>teRimo</i>	—————>	<i>seteRimo</i>	'sewaktu menerima'
<i>se</i>	–	<i>tibo</i>	—————>	<i>setibo</i>	'ketika tiba'
<i>se</i>	–	<i>sampe</i>	—————>	<i>sesampe</i>	'waktu sampai'
<i>se</i>	–	<i>pulang</i>	—————>	<i>sepulang</i>	'ketika pulang'

c) Prefiks *se-* yang mengawali kata sifat/keadaan mengandung pengertian *seperti/sama*, terdapat pada :

<i>se</i>	–	<i>tinggi</i>	—————>	<i>setinggi</i>	'tingginya seperti'
<i>se</i>	–	<i>dekek</i>	—————>	<i>sedekek</i>	'dekatnya seperti'
<i>se</i>	–	<i>liboR</i>	—————>	<i>seliboR</i>	'luasnya seperti'
<i>se</i>	–	<i>jauh</i>	—————>	<i>sejauh</i>	'jauhnya seperti'

d) Prefiks *se-* yang mengawali kata bilangan mengandung pengertian satu, terdapat pada :

<i>se</i>	–	<i>paluh</i>	—————>	<i>sepuluh</i>	'sepuluh'
<i>se</i>	–	<i>Ratus</i>	—————>	<i>seRatus</i>	'seratus'
<i>se</i>	–	<i>Ribu</i>	—————>	<i>seRibu</i>	'seribu'

6) Fungsi dan Makna Prefiks (*di-*)

Prefiks *di-* dapat dihubungkan dengan kata dasar kata kerja dan kata

benda dengan fungsi membentuk kata kerja pasif.

- a) Preliks *di-* yang mengawali kata kerja mengandung pengertian pasif ; yang dipentingkan di dalamnya ialah yang **dikenal** pekerjaan, seperti pada :

<i>di</i>	-	<i>tegoR</i>	—————>	<i>ditegoR</i>	'ditegur'
<i>di</i>	-	<i>sapo</i>	—————>	<i>disapo</i>	'disapa'
<i>di</i>	-	<i>kunyah</i>	—————>	<i>dikunyah</i>	'dikunyah'
<i>di</i>	-	<i>ulik</i>	—————>	<i>diulik</i>	'dipeluk'

- b) Prefiks *di-* yang mengawali nomina mengandung pengertian *diberi, dibuat jadi, dibuang* :

- (1) Yang mengandung pengertian *diberi*, terdapat dalam :

<i>di</i>	-	<i>baju</i>	—————>	<i>dibajui</i>	'diberi baju'
<i>di</i>	-	<i>gulo</i>	—————>	<i>diguloi</i>	'diberi gula'
<i>di</i>	-	<i>gaRam</i>	—————>	<i>digaRami</i>	'diberi garam'
<i>di</i>	-	<i>bedak</i>	—————>	<i>dibedaki</i>	'diberi bedak'

- (2) Yang mengandung pengertian *dibuat jadi*, terdapat dalam :

<i>di</i>	-	<i>sayuR</i>	—————>	<i>disayuR</i>	'dibuat jadi sayur'
<i>di</i>	-	<i>sambal</i>	—————>	<i>disambal</i>	'dibuat jadi sambal'
<i>di</i>	-	<i>cecah</i>	—————>	<i>dicecah</i>	'dibuat jadi cecah'

- (3) Yang mengandung pengertian *dibuang*, terdapat dalam :

<i>di</i>	-	<i>sisik</i>	—————>	<i>disisik</i>	'dibuang sisik'
<i>di</i>	-	<i>kulit</i>	—————>	<i>dikuliti</i>	'dibuang kulit'
<i>di</i>	-	<i>bulu</i>	—————>	<i>dibului</i>	'dibuang bulu'
<i>di</i>	-	<i>tulang</i>	—————>	<i>ditulangi</i>	'dibuang tulang'

7) Fungsi dan Makna Prefiks (*ke-*)

Prefiks *ke-* ini dapat digabungkan dengan kata dasar adjektiva, dan numeralia.

Prefiks *ke-* mengawali adjektiva berfungsi membentuk nomina. Selanjutnya prefiks *ke-* yang mengawali numeralia berfungsi membentuk nume-

ralia kumpulan.

- a) Prefiks *ke-* yang mengawali kata sifat/keadaan mengandung pengertian *menyatakan yang di- . . .*, seperti terlihat pada :

ke - tuo —————→ *ketuo* 'yang dituakan'
ke - kasih —————→ *kekasih* 'yang dikasihi'

- b) Prefiks *ke-* yang mengawali kata bilangan dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya menyatakan *kumpulan* dan menyatakan *urutan*.

- (1) Yang menyatakan *kumpulan (jumlah)* terlihat dalam contoh berikut :

ke - tujuh —————→ *ketujuh orang* 'ketujuh orang'
ke - tiga —————→ *ketiga anaknya* 'ketiga anaknya'
ke - duo —————→ *kedua kawannya* 'kedua kawannya'

- (2) Yang mengandung pengertian *urutan*, terlihat dalam :

ke - sepuluh —————→ *urutan kesepuluh* 'urutan kesepuluh'
ke - delapan —————→ *bagian kedelapan* 'bagian kedelapan'
ke - empat —————→ *orang keempat* 'orang keempat'

b. Fungsi dan Makna Sufiks.

- (1) Fungsi dan makna sufiks (*-i*)

Sufiks *-i* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif transitif. Sufiks *-i* ini dapat ditambahkan pada kata dasar verba, nomina, dan adjektiva.

- a) Sufiks *-i* yang melekat di belakang verba mengandung pengertian menyatakan *perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang* dan *menyatakan pada, di, atau ke . . .*

- (1) Yang mengandung pengertian menyatakan *perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang*, terlihat dalam :

pukul - i —————→ *mukuli* 'memukuli'
angkat - i —————→ *ngangkeki* 'mengangkat'
ambil - i —————→ *ngambili* 'mengambil'

<i>guweh</i>	-	<i>i</i>	→	<i>guwehi</i>	'membongkar-bongkar'
<i>sayek</i>	-	<i>i</i>	→	<i>sayeki</i>	'menyayat-nyawati'

- (2) Yang mengandung pengertian lokatif *pada di, ke* terlihat dalam kata-kata berikut.

<i>N</i>	-	<i>tanam</i>	-	<i>i</i>	→	<i>nanami</i>	'menanami'
<i>N</i>	-	<i>cangkul</i>	-	<i>i</i>	→	<i>nyangkuli</i>	'mencangkuli'
<i>N</i>	-	<i>siRam</i>	-	<i>i</i>	→	<i>nyiRami</i>	'menyirami'

- b) Sufiks *-i* yang melekat di belakang nomina mengandung pengertian *memberi* atau *membuang*, seperti yang terlihat pada kata-kata berikut.

<i>gaRam</i>	-	<i>i</i>	→	<i>gaRami</i>	'mengarami'
<i>gulo</i>	-	<i>i</i>	→	<i>guloi</i>	'menggulai'
<i>cuko</i>	-	<i>i</i>	→	<i>cukoi</i>	'mencukai'

- c) Sufiks *-i* yang mengakhiri adjektiva mengandung pengertian *menyebabkan/menjadi*, seperti yang terdapat pada kata-kata berikut.

<i>baRu</i>	-	<i>i</i>	→	<i>baRui</i>	'membarui'
<i>meRah</i>	-	<i>i</i>	→	<i>meRahi</i>	'memerahkan'
<i>luRuh</i>	-	<i>i</i>	→	<i>luRahi</i>	'melusukan'

2) Fungsi dan Makna Sufiks *-ku*

Sufiks ini termasuk akhiran pronomina pertama. Fungsinya menyatakan milik/kepunyaan orang pertama tunggal seperti yang terlihat pada kata-kata berikut.

<i>adi</i>	-	<i>ku</i>	→	<i>adiku</i>	'adikku'
<i>dapo</i>	-	<i>ku</i>	→	<i>dapoku</i>	'kakakku'
<i>ajang</i>	-	<i>ku</i>	→	<i>ajanku</i>	'milikku'
<i>suRo</i>	-	<i>ku</i>	→	<i>suRoku</i>	'gubukku'
<i>seluaR</i>	-	<i>ku</i>	→	<i>seluaRku</i>	'Celanaku'

3) Fungsi dan Makna Sufiks *-mu*

Sebagaimana sufiks *-ku*, maka sufiks *-mu* pun termasuk sufiks pronomina, yaitu sufiks pronomina kedua tunggal. Fungsinya juga untuk menyatakan milik yaitu untuk menyatakan kepunyaan orang kedua tunggal, seperti yang terlihat pada kata-kata berikut.

<i>Rumah - mu</i>	—————>	<i>Rumahmu</i>	'rumahmu'
<i>Retangin - mu</i>	—————>	<i>Retangingmu</i>	'sepedamu'
<i>empele - mu</i>	—————>	<i>empelemu</i>	'isterimu'
<i>sahabek - mu</i>	—————>	<i>sahabekmu</i>	'sahabatmu'
<i>baju - mu</i>	—————>	<i>bajumu</i>	'bajumu'

4) Fungsi dan Makna Sufiks-nye

Sufiks *-nye* juga termasuk sufiks pronomina yakni pronomina ketiga tunggal. Fungsinya ialah untuk menyatakan pengertian milik/kepunyaan, seperti yang terlihat pada kata-kata berikut.

<i>belang - nye</i>	—————>	<i>belangnye</i>	'sawahnye'
<i>subang - nye</i>	—————>	<i>subangnye</i>	'anting-antingnya'
<i>kelaku - nye</i>	—————>	<i>kelakunye</i>	'kelakuannya'
<i>kebung - nye</i>	—————>	<i>kebungnye</i>	'kebunnya'
<i>laman - nye</i>	—————>	<i>lamannye</i>	'halamannya'

5) Fungsi dan Makna Sufiks -ke

Sufiks *-ke* berfungsi untuk membentuk verba transitif. Sufiks *-ke* dapat ditambahkan pada kata dasar verba dan adjektiva, bermakna menyatakan perintah, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

<i>duduk - ke</i>	—————>	<i>duduke</i>	'dudukkan'
<i>bawo - ke</i>	—————>	<i>bewoke</i>	'bewakan'
<i>Rami - ke</i>	—————>	<i>Ramike</i>	'ramaikan'
<i>antek - ke</i>	—————>	<i>antekke</i>	'antarkan'
<i>antoR - ke</i>	—————>	<i>antoRke</i>	'letakkan'

c. Fungsi dan Makna Infiks

1) Fungsi dan Makna Infiks (- er -)

Fungsi infiks *-er-* adalah membentuk kata-kata baru yang kelas katanya

tidak berbeda dengan kata dasarnya.

Infiks *-er-* ini disisipkan pada kata dasar nomina dan verba, tetapi bentukan kata-kata dengan infiks *-er-* ini tidak produktif lagi.

- a) Infiks *-er-* yang disisipkan pada nomina mengandung makna *banyak*, seperti pada kata berikut.

gigi —————→ *geRigi* 'banyak gigi'

- b) Infiks *-er-* yang disisipkan pada verba mengandung makna *dalam keadaan*, seperti yang terlihat pada contoh.

gambang —————→ *geRaming* 'bergantung buah-buahan'

gantung —————→ *geRantung* 'bergantungan' (benda atau barang yang digantungkan dengan sengaja).

Infiks *-er-* pada kata kerja seperti pada contoh di atas dipakai untuk benda dengan makna banyak.

2) Fungsi dan Makna Infiks (*-el-*)

Fungsi infiks *-el-* sama halnya dengan fungsi infiks *-er-* yaitu berfungsi membentuk kata-kata baru yang kelas katanya tidak berbeda dengan kata dasarnya.

Infiks *-el-* ini disisipkan pada kata dasar kata kerja. Bentukkan kata-kata baru dengan infiks *-el-* ini juga tidak lagi produktif. Infiks *-el-* yang disisipkan pada kata kerja mengandung makna bahwa perbuatan yang disebut pada dasarnya dilakukan secara berulang-ulang, seperti berikut.

sidik —————→ *selidik* 'melakukan sidik berkali-kali'

3) Fungsi dan Makna Infiks (*-em-*)

Fungsi infiks *-em-* ini sama juga halnya dengan infiks *-er-* dan *-el-*, yaitu berfungsi membentuk kata-kata baru yang kelas katanya tidak berbeda dengan kata dasarnya.

Infiks *-em-* ini disisipkan pada kata dasar nomina, verba, dan adjektiva walaupun bentuknya tidak produktif.

- a) Infiks *-em-* yang disisipkan pada nomina mengandung makna *banyak* dan bermacam-macam, seperti terlihat pada kata berikut.

gunung —————→ *gemunung* 'banyak/bermacam-macam gunung'

tali —————→ *temali* 'banyak/bermacam-macam tali'

- b) Infiks *-em-* yang disisipkan pada verba menyatakan intensitas, seperti terlihat pada contoh.

gulung —————→ *gemulung* 'bergulung berulang-ulang'

getaR —————→ *gementaR* 'bergetar-getar'

- c) Infiks *-em-* yang disisipkan pada adjektiva menyatakan intensitas, seperti terlihat pada kata

teRang —————→ *temeRang* 'selalu terang'

- d) Fungsi dan Makna Afiks Gabungan

Fungsi dan Makna Afiks Gabungan (*N-ke*)

Fungsi afiks gabungan *N-ke* adalah untuk membentuk verba aktif transitif. Afiks gabungan *N-ke* dapat dihubungkan dengan kata dasar verba, nomina, adjektiva dan numeralia.

- a) Afiks gabungan *N-ke* yang dihubungkan dengan verba mengandung bermacam-macam makna, yaitu bermakna *perbuatan dilakukan untuk orang lain* dan *bermakna kausatif*.

- (1) Yang bermakna perbuatan dilakukan untuk orang lain, seperti pada kata berikut.

buka —————→ *membukake* 'membukakan'

beli —————→ *membelike* 'membelikan'

tiduR —————→ *niduRke* 'menidurkan'

bawo —————→ *mawoke* 'membawakan'

hidang —————→ *nghidangke* 'menghidangkan'

- (2) Yang bermakna kausatif, seperti pada kata berikut.

teRbang —————→ *neRbangke* 'menerbangkan'

pulang —————→ *mulangke* 'memulangkan'

angkek —————→ *ngangkekke* 'mengangkatkan'

gelawo —————→ *ngelawoke* 'melemparkan'

- b) Afiks gabungan *N-ke* yang dihubungkan dengan nomina mengandung

makna *menjadikan* atau *menganggap sebagai*, seperti pada kata-kata berikut.

<i>dewo</i>	—————>	<i>ndewoke</i>	'mendewakan'
<i>anak tiRi</i>	—————>	<i>nganaktiRike</i>	'menganaktirikan'

- c) Afiks gabungan *N-ke* yang dihubungkan dengan adjektiva mengandung makna *kausatif*, seperti terdapat pada kata-kata berikut.

<i>besoR</i>	—————>	<i>mesoRke</i>	'membesarkan'
<i>tinggi</i>	—————>	<i>ninggike</i>	'meninggikan'
<i>rendah</i>	—————>	<i>merendahke</i>	'merendahkan'
<i>kosong</i>	—————>	<i>ngosongke</i>	'mengosongkan'

- d) Afiks gabungan *N-ke* yang dihubungkan dengan numeralia, juga mengandung makna *kausatif*, seperti terdapat pada kata-kata berikut.

<i>tigo</i>	—————>	<i>nigoke</i>	'menigakan'
<i>satu</i>	—————>	<i>nyatuke</i>	'menyatukan'

2) Fungsi dan Makna Afiks Gabungan (*N-i*)

Fungsi afiks gabungan *N-i* adalah untuk membentuk verba. Afiks gabungan *N-i* ini dapat dihubungkan dengan kata dasar verba, nomina, dan adjektiva.

- a) Afiks gabungan *N-i* yang dihubungkan dengan verba dapat mengandung arti *intensitas*, *objek verba itu tidak bergerak*, serta mengandung arti *objek verba itu bergerak*.

- (1) Yang mengandung makna intensitas, seperti pada kata-kata berikut.

<i>tembak</i>	—————>	<i>nembaki</i>	'menembaki'
<i>keliling</i>	—————>	<i>ngulilingi</i>	'mengelilingi'
<i>tinju</i>	—————>	<i>ninju</i>	'meninju'

- (2) Yang mengandung makna bahwa objek verba tidak bergerak, seperti pada kata-kata berikut.

<i>diduk</i>	—————>	<i>nuduki</i>	'menduduki'
<i>ikat</i>	—————>	<i>ngikati</i>	'mengikati'

- (3) Yang mengandung makna bahwa objek verba bergerak, seperti pada kata berikut.

<i>cabut</i>	—————→	<i>nyabuti</i>	'mencabuti'
<i>angkat</i>	—————→	<i>ngangkat</i>	'mengangkat'

- b) Afiks gabungan *N-i* yang dihubungkan dengan nomina mengandung makna *memberi atau membubuhi* apa yang tersebut pada kata dasar, seperti pada kata-kata berikut.

<i>kapoR</i>	—————→	<i>ngapoRi</i>	'mengapuri'
<i>atap</i>	—————→	<i>ngatapi</i>	'mengatapi'

Selain itu, juga mengandung makna bahwa objek yang mengikuti kata itu bergerak, seperti pada contoh kata berikut.

<i>kulit</i>	—————→	<i>nguliti</i>	'menguliti'
<i>bulu</i>	—————→	<i>mului</i>	'membului'

- c) Afiks gabungan *N-i* yang dihubungkan dengan adjektiva mengandung makna *kausatif*, seperti pada contoh kata berikut.

<i>kotoR</i>	—————→	<i>ngotoRi</i>	'mengotori'
<i>sakik</i>	—————→	<i>nyakiki</i>	'menyakiti'
<i>panas</i>	—————→	<i>manasi</i>	'memanasi'

3) Fungsi dan Makna Afiks Gabungan (*di-i*)

Afiks gabungan *di-i* berfungsi membentuk verba. Afiks gabungan ini dapat dihubungkan dengan kata dasar nomina, verba, dan adjektiva.

- a) Afiks gabungan *di-i* yang dihubungkan dengan verba mengandung makna *intensitas*, seperti pada contoh kata berikut.

<i>sepak</i>	—————→	<i>disepakati</i>	'disepaki'
<i>balo</i>	—————→	<i>dibaloi</i>	'dicoba-coba'
<i>pukul</i>	—————→	<i>dipukuli</i>	'dipukuli'
<i>tembak</i>	—————→	<i>ditembaki</i>	'ditembaki'

- b) Afiks gabungan *di-i* yang dihubungkan dengan nomina mengandung makna *diberi* dan *dibuang* yang disebut pada kata dasar, seperti pada contoh kata berikut.

<i>batu</i>	—————>	<i>dibatui</i>	'diberi batu'
<i>bedak</i>	—————>	<i>dibedaki</i>	'diberi bedak'
<i>kapoR</i>	—————>	<i>dikapoRi</i>	'diberi kapur'
<i>gulo</i>	—————>	<i>diguloi</i>	'diberi gula'
<i>kulit</i>	—————>	<i>dikuliti</i>	'dikuliti'

- c) Afiks gabungan *di-i* yang dihubungkan dengan adjektiva mengandung arti *dibuat jadi*, seperti pada contoh berikut.

<i>besoR</i>	—————>	<i>dibesoRi</i>	'dibuat jadi besar'
<i>kotoR</i>	—————>	<i>dikotoRi</i>	'dibuat jadi kotor'
<i>beRsih</i>	—————>	<i>dibeRsihi</i>	'dibuat jadi bersih'

4) Fungsi dan Makna Afiks Gabungan (*di-ke*)

Fungsi afiks gabungan *di-ke* adalah untuk membuat verba pasif. Afiks gabungan *di-ke* ini dapat dihubungkan dengan kata dasar verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

- a) Afiks gabungan *di-ke* yang dihubungkan dengan verba mengandung makna *perbuatan dilakukan oleh orang lain*, seperti pada contoh kata berikut.

<i>baco</i>	—————>	<i>dimacoke</i>	'dibacakan'
<i>beli</i>	—————>	<i>dibelike</i>	'dibelikan'
<i>mandi</i>	—————>	<i>dimandike</i>	'dimandikan'
<i>beRi</i>	—————>	<i>dibeRike</i>	'diberikan'

- b) Afiks gabungan *di-ke* yang dihubungkan dengan kata benda mengandung arti *dijadikan* yang disebut pada kata dasar, terlihat pada contoh kata berikut.

<i>dewo</i>	—————>	<i>didewoke</i>	'didewakan'
<i>anak tiRi</i>	—————>	<i>dianak tiRike</i>	'dianak tirikan'

- c) Afiks gabungan *di-ke* yang dihubungkan dengan adjektiva mengandung makna kausatif, seperti pada contoh kata berikut.

<i>tinggi</i>	—————>	<i>ditinggike</i>	'ditinggikan'
<i>keRas</i>	—————>	<i>dikeRaske</i>	'dikeraskan'

besoR → *dibesoRke* 'dibesarkan'

- d) Afiks gabungan *di-ke* yang dihubungkan dengan numeralia mengandung makna *dibuat jadi*, seperti pada contoh kata berikut.

duo → *diduoke* 'diduakan'

tigo → *ditigoke* 'ditigakan'

satu → *disatuke* 'disatukan'

2.3.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan perulangan kata dasarnya. Dalam bahasa Tamiang terdapat empat tipe reduplikasi, yaitu : (1) reduplikasi (murni), (2) reduplikasi parsial (sebagian), (3) reduplikasi berafiks dan (4) reduplikasi berubah bunyi.

- a) Reduplikasi | *utuh* (murni), yaitu reduplikasi yang kata dasarnya diulang secara utuh.

Contoh :

anak-anak 'anak-anak'

tinggi-tinggi 'tinggi-tinggi'

lale-lale 'lalai-lalai'

belang-belang 'sawah-sawah'

- b) Reduplikasi parsial, yaitu reduplikasi sebagian suku kata dasarnya berulang.

Contoh :

belimo 'lima-lima'

bebeRapo 'beberapa'

seseoRang 'seseorang'

- c) Reduplikasi berafiks, yaitu reduplikasi dengan mendapat imbuhan.

Contoh :

taRek-naRek 'tarik-menarik'

pijak-mijak 'pijak-memijak'

<i>telaRi-laRi</i>	'terlari-lari'
<i>pukul-mukul</i>	'pukul memukul'

d) Reduplikasi berubah bunyi.

Contoh :

<i>sayuR-mayuR</i>	'sayur-mayur'
<i>ceRe-beRe</i>	'cerai-berai'
<i>keRlak-keRlik</i>	'kelap-kelip'

2.3.3 Pemajemukan

Pemajemukan adalah gabungan dua kata yang membentuk satu pengertian. Dalam bahasa Tamiang terdapat tiga jenis pemajemukan, yaitu :

1) Kata majemuk menurut hukum DM (Diterangkan Menerangkan), yaitu kata majemuk yang bahagian kedua memberi penjelasan pada bahagian pertama, bersifat indosentris (Gorys Keraf).

Contoh :

<i>anak belo</i>	'anak pungut'
<i>ayoR susu</i>	'air susu'
<i>buah hati</i>	'buah hati'
<i>tando tangan</i>	'tanda tangan'
<i>wali koto</i>	'wali koto'

2) Kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak terang-menerangkan. Kata majemuk ini disebut juga "dwanda", artinya kata-kata yang berada dalam gabungan itu mempunyai derajat sama (sifat kopulatif).

Contoh :

<i>kaseh sayang</i>	'kasih sayang'
<i>Rindu dendam</i>	'rindi rendam'
<i>tekak bantal</i>	'tikar bantal'
<i>tuRun naik</i>	'turun naik'
<i>mudo belio</i>	'muda belia'

3) Kata majemuk tidak menurut hukum D-M

Kata majemuk jenis ini tidak dijumpai dalam bahasa Tamiang. Jadi, kata yang menerangkan selalu terdapat di belakang kata yang diterangkan. Bila ada kata-kata majemuk yang berpola M-D adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa asing. Dengan demikian, proses pemajemukan dalam bahasa Tamiang ada persamaannya dengan bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>peRdana menteRi</i>	'perdana menteri'
<i>peRmaisuRi</i>	'permaisuri'
<i>senjo kalo</i>	'senja kala'
<i>dulu kale</i>	'dulu kala'
<i>bumi putro</i>	'bumiputra'

2.4 Jenis Kata

Berdasarkan jenisnya, kata-kata dalam bahasa Tamiang dapat dibagi atas :

- 1) nomina;
- 2) verba;
- 3) adjektiva; dan
- 4) kata tugas.

Pembagian kata atas empat jenis adalah berdasarkan pembagian jenis kata baru (Gorys Keraf, 1973:90).

a) Nomina

- 1) Nomina dasar
Nomina dasar dalam bahasa Tamiang adalah semua
nomina yang belum mengalami proses afiksasi

Contoh :

<i>sange</i>	'tudung saji'
<i>leko</i>	'alas periuk'
<i>beRateh</i>	'padi rendang'
<i>belatan</i>	'sejenis kayu dari palu'

2) Nomina berafiks

a) berafiks *ber-*

Contoh :

<i>bebesi</i>	'berbesi'
<i>berbatu</i>	'berbatu'

b) berprefiks *pe-*

Contoh :

<i>pelaut</i>	'pelaut'
<i>petani</i>	'petani'
<i>penokok</i>	'penokok'

c) bersufiks *nye-*

Contoh :

<i>Rumahnye</i>	'rumahnya'
<i>bukunye</i>	'bukunya'
<i>sapunye</i>	'sapunya'

b) Verba

1) Verba dasar

Contoh :

<i>duduk</i>	'duduk'
<i>pukul</i>	'pukul'
<i>ambil</i>	'ambil'
<i>bawo</i>	'bawa'

2) Verba berprefiks

a) berprefiks *N-*

Contoh :

<i>mukul</i>	'pukul'
<i>ngambil</i>	'ambil'
<i>nyangkul</i>	'mencangkul'
<i>ndaRat</i>	'mendarat'

b) berprefiks *be-*

Contoh :

<i>bedagang</i>	'berdagang'
<i>bekuli</i>	'berkuli'
<i>bedamaR</i>	'berdamar'

c) berprefiks *te-*

Contoh :

<i>terpijak</i>	'terpijak'
<i>terminum</i>	'terminum'
<i>tecetak</i>	'tercetak'

d) berprefiks *di-*

Contoh :

<i>dibawo</i>	'dibawa'
<i>dimakan</i>	'dimakan'
<i>diangkek</i>	'diangkat'

e) berinfiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*

Contoh :

<i>selidik</i>	'melakukan selidik'
<i>telunjuk</i>	'yang menunjuk'
<i>geRigi</i>	'banyak gigi'

f) bersufiks *ke-*

Contoh :

<i>duduke</i>	'dudukkan'
<i>tulakke</i>	'tolakkan'
<i>bawoke</i>	'bawakan'

g) bersufiks *i-*

Contoh :

<i>mukuli</i>	'memukuli'
---------------	------------

<i>nyayangi</i>	'menyangi'
<i>nyabaki</i>	'mengangisi'

c) Adjektiva

1) Adjektiva dasar

Contoh :

<i>maleh</i>	'malas'
<i>tinggi</i>	'tinggi'
<i>luéh</i>	'luas'
<i>keRas</i>	'keras'
<i>kuning</i>	'kuning'

2) Adjektiva berafiks

Contoh :

<i>tebulet</i>	'terbulat'
<i>tebodoh</i>	'terbodoh'
<i>teRitam</i>	'terhitam'

d) Kata Tugas

Yang tergolong dalam kata tugas, adalah sebagai berikut.

1) Adverbia

Contoh :

<i>beno</i>	'benar, sekali'	<i>setelah</i>	'selalu'
<i>tengah</i>	sedang'	<i>Radek</i>	'sekali'

2) Kata Seru

Contoh :

<i>adoh</i>	'aduh'	<i>hai</i>	'hai'
<i>hajo</i>	'memang'	<i>hoi</i>	'hai (panggilan untuk istri).
<i>yo</i>	'ya'		

3) Preposisi

Contoh :

di, ke, daRi

'di, ke, dari'

pado

'pada'

kepado

'kepada'

4) Konjungsi

Contoh :

bioRpe

'biarpun'

sedangke

'sedangkan'

sekalipe

'sekalipun'

habek

'sebab'

mu

'jika'

BAB III SINTAKSIS

Dalam bab ini dibicarakan persoalan-persoalan yang tergolong dalam masalah sintaksis, yakni yang mencakup penguraian tentang jenis frase, klausa, kalimat, dan pola kalimat.

3.1 *Frase*

Yang dimaksud dengan frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981 : 121)

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa frase mempunyai dua sifat, ialah bahwa : 1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih ; 2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya frase selalu terdapat dalam satu fungsi, ialah dalam S, P, O, PEL, atau KET. (Ramlan, 1981 : 122)

Berdasarkan batasan di atas, frase dalam bahasa Tamiang dapat dibedakan atas dua macam, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik.

3.1.1 *Frase Konstruksi Endosentrik*

Sebuah bentukan kita golongkan dalam frase konstruksi endosentrik apabila konstruksi distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsur-unsurnya. Tipe frase yang sesuai dengan pola ini dapat dibedakan lagi atas tiga golongan, yaitu frase konstruksi yang atributif, frase konstruksi endosentrik yang koordianatif, dan frase konstruksi endosentrik yang apositif.

3.1.1.1 *Frase Konstruksi Endosentrik yang Atributif*

Bentuk yang tergolong dalam tipe ini ditemukan dalam beberapa jenis frase, sesuai dengan maksud yang dapat dicerminkannya. Berdasarkan penger-

tian yang dapat dicerminkan itu, dapatlah dibedakan frase-frase sebagai berikut.

a. Frase Benda

Frase benda dapat dibedakan lagi sebagai berikut.

- (1) Frase yang terdiri atas nomina dan diikuti oleh nomina pula (n + n)

Contoh :

<i>empuan kampung</i>	'perempuan desa'
<i>tepi belang</i>	'tepi sawah'
<i>penuduk kampung</i>	'anak negeri'
<i>baReh puluk</i>	'beras ketan'
<i>baReh padi</i>	'beras padi'

- (2) Frase yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata nang dan adjektiva (n + nang + a)

Contoh :

<i>empuan nang tunggang</i>	'perempuan yang berani'
<i>pemudo nang tunak</i>	'pemuda yang berani'
<i>puncak gunung nang lagak</i>	'puncak gunung yang indah'
<i>dapuRnye nang kecil</i>	'dapurnya yang kecil'
<i>jalan nang Roleh</i>	'jalan yang rusak'

- (3) Frase yang terdiri atas nomina diikuti oleh adjektiva (n + a)

Contoh :

<i>sunge tendal</i>	'sungai dangkal'
<i>kucing ganeh</i>	'kucing jahat'
<i>Rimbo tongkoR</i>	'hutan lebat'
<i>dokto tuho</i>	'dokter tua'
<i>paseR itam</i>	'jalan hitam (jalan aspal)'

- (4) Frase yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata nang dan kata kerja aktif (kb + nang + kk aktif)

Contoh :

<i>uRang nang tengah ngeluku</i>	'orang yang sedang membajak'
<i>anak nang tengah maco</i>	'anak yang sedang membaca'
<i>belang nang udah ditanam</i>	'sawah yang sudah ditanam'
<i>keRbo nang tengah nanduk</i>	'kerbau yang sedang menanduk'

- (5) Frase yang terdiri atas kata benda diikuti oleh kata kerja pasif (kb + nang + kk pasif)

Contoh :

<i>tanah nang dicangkulnye</i>	'tanah yang dicangkulnya'
<i>bini nang baRu dikawininye</i>	'istri yang baru dikawininya'
<i>Rumah nang udah dibelinye</i>	'rumah yang sudah dibelinya'
<i>pagor nang baRu dibueknye</i>	'pagar yang baru dibuatnya'
<i>belukoR nang baRu ditebehnye</i>	'belukar yang baru ditebusnya'

- (6) Frase yang terdiri atas nomina diikuti oleh kata numeralia (n + num)

Contoh :

<i>anak duo uRang</i>	'anak dua orang'
<i>labang tigo kilo</i>	'paku tiga kilogram'
<i>paku sekecal</i>	'pakis segenggam'
<i>kaing limo etoR</i>	'kain lima hastar'
<i>tali tigo depo</i>	'tali tiga depa'

Dalam contoh-contoh di atas terlihat bahwa frase nominal dapat terbentuk dengan penggabungan nomina dengan nomina, adjektiva, ataupun dengan numeralia. Semua frase dalam contoh di atas tersusun menurut pola nomina yang menjadi inti frase terletak di muka kata yang menjadi atributnya. Kedua unsur frase itu dihubungkan secara sejajar. Unsur inti diikuti oleh unsur atributnya; sesuai dengan pola Diterangkan – Menerangkan.

Jika frase benda beratribut numeralia, maka pola susunan kata pembentuk frase itu tidak sesuai dengan pola di atas. Pola frase tersebut seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (7) Frase benda yang terdiri atas numeralia yang diikuti oleh nomina (num + n)

Contoh :

<i>soRang pelajoR</i>	'seorang pelajar'
<i>seRang daRo</i>	'seorang gadis'
<i>ampek tahun</i>	'empat tahun'
<i>duo jumiek</i>	'dua minggu'
<i>tengah duo puluh aRi</i>	'lima belas hari'

Sungguhpun frase di atas ini juga termasuk dalam frase nominal ternyata frase ini tersusun menurut pola kebalikan pola Diterangkan – Menerangkan. Dalam contoh-contoh di atas, atribut frase terletak di muka inti. Jadi, unsur intinya terletak di belakang unsur atribut frase. Bentuk frase nominal yang lain dari yang sudah disebutkan di atas ialah yang berikut ini.

(8) Frase nominal yang terdiri atas nomina yang diikuti pronomina (n + pn)

Contoh :

<i>buku uRang ye</i>	'buku mereka'
<i>Rumah kito</i>	'rumah kita'
<i>leRengku</i>	'sepedaku'
<i>sawahnye</i>	'sawahnya'
<i>guRumu</i>	'gurumu'

Frase ini tersusun menurut pola sesuai dengan pola Diterangkan – Menerangkan. Unsur intinya juga terletak di muka unsur atribut. Perbedaannya dengan frase yang lain hanyalah dalam bentuk penulisannya; yaitu unsur inti ditulis dengan unsur atribut; atribut *-ku*, *-mu* atau *-nye* ditulis serangkaian dengan unsur inti frase. Kelihatannya seakan-akan hanya sebuah kata saja, bukan sebagai sebuah frase. Bentuk seperti ini hanya dijumpai pada frase seperti di atas saja, yaitu frase dengan inti nomina dan atribut pronomina.

b. Frase Adjektival

Frase adjektival dapat dibedakan atas dua macam, yaitu frase adjektival yang terdiri atas adjektiva diikuti oleh kata penanda dan frase adjektival yang terdiri atas kata penanda sifat diikuti adjektival.

(1) Frase adjektival yang terdiri atas adjektiva yang diikuti oleh kata penanda (a + KPend)

Contoh :

<i>pande beno</i>	'pandai benar'
<i>cabeh beno</i>	'cekatan sekali'
<i>sejuk baik</i>	'dingin sekali'
<i>tungkap Radek</i>	'bodoh sekali'
<i>Rajing betul</i>	'rajin sekali'

Frase adjektival yang terdapat dalam contoh-contoh di atas tersusun menurut pola unsur inti diikuti oleh atribut. Kata-kata penanda : *beno*, *baik*, *Radek*, dan *betul* ternyata selalu terletak di belakang bagian yang diterangkannya.

Selain bentuk di atas juga ditemukan bentukan yang sesuai dengan kebalikan pola Diterangkan – Menerangkan, seperti yang tertera berikut ini.

(2) Frase adjektival yang terdiri atas kata penanda sifat yang diikuti oleh adjektiva (Pend + a)

Contoh :

<i>selelah beRaih</i>	'selalu bersih'
<i>agak lueh</i>	'agak luas'
<i>telampo nehi</i>	'terlalu berani'
<i>telampo tungkap</i>	'terlalu bodoh'
<i>agak pande</i>	'agak pandai'

Frase di atas tersusun dengan pola adjektiva yang menjadi inti frase terletak di belakang kata penanda atributnya. Kata-kata penanda sifat *setelah*, *agak*, dan *telampo* ternyata selalu terletak di muka adjektiva yang diterangkannya (yang menjadi inti frase).

c. Frase Verbal.

Frase verbal adalah frase yang terdiri atas verba yang didahului atau diikuti oleh kata lain. Dalam frase verbal unsur kerjalah yang menjadi unsur pusatnya, sedangkan kata lainnya hanya berfungsi sebagai unsur penjelas (atribut).

Frase verbal dapat dibedakan atas dua macam, yaitu frase verbal yang terdiri atas verba diikuti kata penjelas dan frase verbal yang terdiri atas unsur penanda diikuti oleh verba.

(1) Frase verbal yang terdiri atas verba yang diikuti kata penjelas (v + Ps)

Contoh :

<i>nguling hajo</i>	'mengeleng saja'
<i>ngangguk hajo</i>	'mengangguk saja'
<i>lahu ngulang</i>	'pergi lagi'
<i>teRsenyum jou</i>	'tersenyum juga'
<i>tambah lanjoR</i>	'menambah terus'

Frase verbal di atas tersusun menurut pola verba terletak di muka kata penjelas. Verba menjadi unsur inti frase, sedangkan kata penjelas hanya menjadi atribut frase itu. Ada juga bentuk frase lain yang tersusun menurut pola yang berbeda.

(2) Frase yang terdiri atas unsur penanda yang diikuti oleh verba (Pend + v)

Contoh :

<i>udah lahu</i>	'sudah pergi'
<i>boleh pulang</i>	'boleh pulang'
<i>bukan ngajoR</i>	'bukang mengajar'
<i>belum tijak</i>	'belum datang (belum tiba)'
<i>te laRi</i>	'tidak lari (jangan lari)'

Frase di atas tersusun menurut pola kebalikan Diterangkan – Menerangkan; unsur yang menjadi atribut terdapat di muka kata yang menjadi unsur inti frase. Kata-kata penanda *udah*, *boleh*, *bukan*, *belum*, dan *te* menempati posisi di muka kata yang diterangkannya.

3.1.1.2 Frase Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

Apabila suatu frase mempunyai fungsi sama dengan semua unsur langsunnya, maka frase tersebut digolongkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif. Frase yang demikian dapat dibedakan lagi atas beberapa jenis sesuai dengan jenis kata yang menjadi unsur intinya. Jenis-jenis dimaksud dapat diuraikan seperti berikut.

a. Frase Nominal

Jika unsur intinya terdiri atas nomina, maka frase tersebut digolong-

kan ke dalam frase nominal. Frase yang dapat digolongkan sebagai frase nominal dapat dibedakan sebagai berikut.

- (1) Frase yang terdiri atas nomina yang diikuti pula oleh nomina ($n + n$)

Contoh :

<i>pinggan mangkuk</i>	'pinggan mangkuk'
<i>datu nini</i>	'kakek nenek'
<i>ayah mo</i>	'ayah ibu'
<i>peRiok belango</i>	'periuk belanga'
<i>siReh kapoR</i>	'sirih kapur'

- (2) Frase yang terdiri atas nomina dan nomina yang dihubungkan dengan kata perangkai ($n + Pr + n$)

Contoh :

<i>belang ngan ume</i>	'sawah dan ladang'
<i>Rumah ngan laman</i>	'rumah dan halaman'
<i>lapik ngan tiang</i>	'ompak dan tiang'
<i>kaso ngan atap</i>	'kasau dan atap'
<i>kaum ngan kaRabek</i>	'kaum dan kerabat'

- (3) Frase yang terdiri atas pronomina yang diikuti oleh pronomina dengan dihubungkan oleh kata perangkai ($pn + Pr + pn$)

Contoh :

<i>aku ngan dio</i>	'saya dan dia'
<i>ne ngan kito</i>	'ini dengan itu'
<i>kito ngan kito</i>	'kita dengan kita'
<i>ngko ngan aku</i>	'engkau dan aku'
<i>dio ngan kito</i>	'dia dengan kita'

Dalam ketiga contoh frase di atas terlihat bahwa masing-masing unsur dalam frase itu mempunyai fungsi yang sama. Tiap unsur mendukung makna tersendiri.

b. Frase Adjektival

Frase adjektival yang termasuk tipe konstruksi endosentrik koordinatif ialah frase yang salah satu anggotanya terdiri atas adjektiva. Unsur sifat dan unsur lainnya dalam frase ini mempunyai fungsi yang sama. Unsur sifat menjadi unsur inti frase dan unsur lainnya menjadi atribut frase.

Frase adjektival dalam jenis ini dapat dibedakan sebagai berikut.

- (1) Frase adjektival yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva yang dihubungkan oleh kata perangkai (a + Pr + a)

Contoh :

<i>beRsih ngan teRatuR</i>	'bersih dan teratur'
<i>Rajing ngan tunak</i>	'rajin dan tekun'
<i>kayo seRto beRpangkek</i>	'kaya serta berpangkat'
<i>kayo seRto pemuRah</i>	'kaya serta pemurah'
<i>pungoR seRto Rampuh</i>	'pemarah serta garang'

Setiap unsur dalam frase ini sama kedudukannya dalam menjelaskan maksud frase secara keseluruhan. Namun, ide utama frase tersebut terletak pada unsur adjektiva yang terdapat di dalamnya.

- (2) Frase adjektival yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva yang antara keduanya dihubungkan dengan cara implisit (a + a)

Contoh :

<i>adil makmuR</i>	'adil makmur'
<i>tunak pande</i>	'tekun cerdas'
<i>aman dame</i>	'aman damai'
<i>sunyi senyap</i>	'sunyi senyap'
<i>paik kahang</i>	'pahit getir'

Meskipun antara kedua unsur frase itu tidak dihubungkan oleh kata perangkai, tetapi kedua kata yang menjadi unsur langsung frase itu masih terasa memiliki dan mempertahankan makna yang didukungnya.

- (3) Frase yang terdiri atas adjektiva yang diikuti oleh kata penjelas (a + Pj)

Contoh :

<i>paik bedekik</i>	'pahit sekali'
<i>masam tungking</i>	'masam sekali'

<i>miRah mendong</i>	'merah sekali'
<i>putih lesuh</i>	'putih sekali'
<i>hitam pekat</i>	'hitam sekali'

Dalam contoh frase di atas peranan unsur adjektiva yang menjadi unsur inti dalam frase itu sangat jelas. Kata penjelas yang menjadi atribut frase hanya berfungsi memperkuat atau mempertegas makna yang dinyatakan dalam unsur sifat yang di mukanya. Jadi, peranan atribut dalam frase ini hanya mempertegas makna yang telah disebutkan oleh unsur inti, bukan menambah makna lain.

c. Frase Verbal

Frase verbal yang termasuk golongan tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif ialah frase yang salah satu atau kedua (ketiga) unsur langsungnya terdiri atas verba. Verba pulalah yang menjadi unsur pusat (inti) frase itu, sedangkan unsur lainnya dalam frase berfungsi sebagai atribut. Berdasarkan unsur-unsur yang membentuk frase, maka frase ini dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Frase verbal yang kedua unsurnya terdiri atas verba K (v + v)

Contoh :

<i>makan minum</i>	'makan minum'
<i>lalu bekeRjo</i>	'pergi bekerja'
<i>TeRbang ngelayang</i>	'terbang melayang'
<i>duduk bersilo</i>	'duduk bersila'
<i>cadak bediRi</i>	'tegak berdiri'

Dalam frase ini kedua unsur frase memiliki arti sendiri. Meskipun keduanya terdapat dalam suatu persekutuan, tetapi arti masing-masing unsur langsungnya masih tetap berperan. Tidak ada unsur atau frase secara keseluruhan yang dapat mengganti peran salah satu unsur lainnya.

(2) Frase verbal yang unsur-unsurnya terdiri atas kata penjelas diikuti oleh verba (pj + v)

Contoh :

<i>udah duduk</i>	'sudah duduk'
-------------------	---------------

<i>tengah bekeRjo</i>	'sedang bekerja'
<i>akan beRangkek</i>	'akan berangkat'
<i>baRu pulang</i>	'baru pulang'
<i>nak lalu</i>	'hendak pergi'

- (3) Frase verbal yang unsur-unsurnya terdiri atas verba diikuti oleh verba yang dihubungkan oleh kata perangkai (v + Pr + v)

Contoh :

<i>maco ngan nuluh</i>	'membaca dan menulis'
<i>nglagu ngan naRi</i>	'bernyanyi dan menari'
<i>bejalan sambil mual</i>	'berjalan sambil berbicara'
<i>bedoo seRto bekeRjo</i>	'berdoa serta bekerja'
<i>mual sambil makan</i>	'berbicara sambil makan'

Dalam frase verbal dengan konstruksi endosentrik yang koordinatif unsur-unsur langsung frase mendukung arti frase secara bersama-sama. Kedua unsur itu seakan-akan berdiri sendiri dan tidak saling menjelaskan, baik dari unsur pertama kepada unsur kedua, maupun sebaliknya.

3.1.1.3 *Frase Konstruksi Endosentrik yang Apositif*

Sebuah frase dapat digolongkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik yang apositif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur lingkungannya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan kepada kata pertama.

Bentuk konstruksi ini dijumpai pada contoh frase yang terdiri atas nomina yang diikuti oleh nomina dan yang sekaligus menjadi keterangan bagi kata yang pertama (n + n).

Contoh :

<i>Minah, mpuannye</i>	'Minah, istrinya'
<i>Usman, sabahekkku</i>	'Usman, sahabatku'
<i>ARi, kawan kito</i>	'Ari, kawan kita'
<i>Dewi, dapo kami</i>	'Dewi, kakak kami'
<i>Iwan, anaknye</i>	'Iwan, anaknya'

Dalam frase di atas jelas bahwa kata kedua hanya berfungsi memperjelas kata yang pertama. Bahkan, sebetulnya hanya menunjuk benda yang sama sehingga jika kata yang pertama dihilangkan, maka kedudukan kata pertama itu dapat diganti oleh kata kedua.

3.1.2 *Frase Konstruksi Eksosentrik*

Selain frase dengan konstruksi endosentrik, ada pula frase dengan konstruksi eksosentrik. Suatu bentuk digolongkan menjadi frase konstruksi eksosentrik apabila konstruksi itu berlainan distribusinya dengan salah satu dari unsur-unsurnya (Samsuri, 1978 : 200).

Frase konstruksi eksosentrik dapat dibedakan lagi atas dua macam frase, yaitu : (1) frase konstruksi eksosentrik yang direktif, dan (2) frase konstruksi eksosentrik yang objektif. Bentuk kedua macam frase tersebut diuraikan dalam contoh-contoh dan uraian berikut.

3.1.2.1 *Frase Konstruksi Eksosentrik Direktif*

Suatu frase digolongkan dalam frase konstruksi eksosentrik direktif apabila frase itu terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya (Rusyana, 1976 : 37).

Frase konstruksi eksosentrik yang direktif dalam bahasa Tamiang dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Frase yang terdiri atas kata penanda sebagai direktor diikuti oleh nomina sebagai aksisnya (Pend + n).

Contoh :

<i>di belangnye</i>	'di sawahnya'
<i>di ateh bateh</i>	'di atas pematang'
<i>di samping Rumahnye</i>	'di samping rumahnya'
<i>di muko sekolah kami</i>	'di muka sekolah kami'
<i>ke kede</i>	'ke pasar'

- b. Frase yang terdiri atas kata penanda yang diikuti oleh adjektiva sebagai aksisnya (Pend + a)

Contoh :

<i>ngan kemeh</i>	'dengan rapi'
<i>ngan teRatuR</i>	'dengan teratur'

<i>ngan daReh</i>	'dengan cepat'
<i>ngan sempORne</i>	'dengan sempurna'
<i>ngan magah</i>	'dengan gembira'

- c. Frase yang terdiri atas kata penanda yang diikuti oleh verba yang menjadi aksisnya (Pend + v)

Contoh :

<i>ngan maco</i>	'dengan membaca'
<i>ngan bekeRjo kaReh</i>	'dengan bekerja keras'
<i>ngan beRceRito</i>	'dengan bercerita'
<i>ngan baRadu</i>	'dengan beristirahat'

- d. Frase yang terdiri atas kata penanda yang diikuti oleh klausa aksisnya (Pend + Klausa)

Contoh :

<i>mengkalo uRang nu</i>	'ketika orang itu'
<i>membeRitahukannye</i>	'memberitahukannya'
<i>kalo petani mudo nu</i>	'waktu petani muda itu'
<i>sampe ke belangnye</i>	'sampai ke sawahnya'
<i>ngan caRo beRtanyo sesamanya</i>	'dengan cara bertanya sesamanya'
<i>keRno aku tengah sibuk</i>	'karena saya sedang sibuk'
<i>kalo kami tengah beRceRito</i>	'ketika kami sedang bercerita'

Dalam contoh-contoh yang dikemukakan di atas, yang berupa frase eksosentrik direktif, bagian yang menjadi direktornya terletak di muka bagian yang menjadi aksis frase itu. Bagian aksis dapat terdiri atas adjektiva, nomina, verba, dan ataupun berupa klausa.

Jika kita teliti susunannya, maka dapat dikatakan bahwa pola susunan frase eksosentrik yang direktif ini mengikuti pola kebalikan pola Diterangkan – Menerangkan.

3.1.2.2 Frase Konstruksi Eksosentrik yang Objektif

Suatu frase dapat digolongkan ke dalam frase konstruksi yang objektif apabila frase itu terdiri atas verba dengan diikuti kata lain sebagai objeknya.

Bentuk konstruksi ini dapat dibedakan atas :

- a. Frase yang terdiri atas verba serta diikuti oleh nomina yang menjadi objeknya (v + n)

Contoh :

<i>ngentike lembunye</i>	'menghentikan lembunya'
<i>nyuRuh anaknye</i>	'menyuruh anaknya'
<i>ngeRimke duik</i>	'mengirimkan uang'
<i>ngeRjake belang kediRi</i>	'mengerjakan sawah sendiri'
<i>nenun tenun Tamiang</i>	'menenun tenunan Tamiang'

- b. Frase yang terdiri atas verba sebagai pokok frase dan diikuti oleh pronomina sebagai objeknya (v + pn)

Contoh :

<i>mukul dio</i>	'memukul dia'
<i>nyelamekke uRang ye</i>	'menyelamatkan orang itu' atau 'menyelamatkan mereka'
<i>mawo adinye</i>	'membawa adiknya'
<i>ngangkek anak</i>	'mengangkat anak'
<i>ngeluRuske jalan</i>	'meluruskan jalan'

Dalam contoh-contoh yang dikemukakan ternyata bahwa frase konstruksi objektif mengikuti susunan yang sesuai dengan pola Diterangkan – Menerangkan. Kata yang dapat menempati posisi objek ternyata dapat terdiri atas nomina ataupun pronomina; karena berfungsi sebagai objek, maka tempatnya selalu di belakang verba transitif.

3.2 Klausa

Klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional antara unsur-unsur kalimat. Sebuah klausa sekurang-kurangnya mengandung satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek. Jika klausa tersebut berbentuk impersonal, mungkin sebuah klausa hanya terdiri atas sebuah predikat yang juga diikuti sebuah keterangan.

3.2.1 Klausula Berdasarkan Struktur Internalnya

Berdasarkan struktur internalnya, klausula dapat dibedakan atas beberapa macam sebagai berikut.

a) Klausula yang subjeknya terletak di depan (S – P)

Contoh :

<i>Rumahnya baRu.</i>	'Rumahnya baru.'
<i>Badan uRang ye Tegas.</i>	'Badan orang itu besar.'
<i>Anak ye Rajing beno.</i>	'Anak itu rajin benar.'
<i>Laman Rumahnye beRseh</i>	'Halaman rumahnya bersih.'
<i>Kampung ne lueh beno.</i>	'Kampung ini luas sekali.'
<i>Penduduknye po Rami.</i>	'Penduduknya pun banyak.'

b) Klausula yang subjeknya terletak di belakang predikat (P – S)

Contoh :

<i>BesoR baik Rumahnye.</i>	'Besar sekali rumahnya.'
<i>Rami beno penuduk kampung ne.</i>	'Banyak sekali penduduk kampung ini.'
<i>Sangek beno sakiknye.</i>	'Parah benar sakitnya.'
<i>Lueh beno kebun uRang ye.</i>	'Luas sekali kebun orang itu.'
<i>Lamo kali uRang ye dihini.</i>	'Lama sekali mereka di sini.'

c) Klausula tak lengkap (bentuk impersonal); diikuti atau tidak oleh objek ataupun keterangan

Contoh :

<i>Menulih suRek untuk ayah.</i>	'Menulis surat untuk ayah.'
<i>Udah beRangkek duo aRi lewat.</i>	'Sudah berangkat dua hari yang lalu.'
<i>Akan dibicaRoke lebeh lanjut.</i>	'Akan dibicarakan lebih lanjut.'
<i>Muek uRang maRah pelingnye.</i>	'Membuat marah semua orang.'
<i>Belom dibeRitauke.</i>	'Belum diberitahukan.'

3.2.2 Klausula Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Menegatifkan Isi Kalimat.

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif, dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Klausa yang tidak mengandung kata negatif di dalamnya

Contoh :

<i>Io kawan akRabku.</i>	'Ia teman akrabku.'
<i>Muko uRang ye pucek-pucek.</i>	'Wajah orang itu pucat-pucat.'
<i>URang ye magak beno.</i>	'Ia sedang jengkel.'
<i>Rumahnya jauh daRi hini.</i>	'Rumahnya jauh dari sini.'

- b) Klausa negatif yang dipakai untuk menegatifkan verbal

Contoh :

<i>Iyo te lalu ke sekolah.</i>	'Ia tidak pergi ke sekolah.'
<i>URang ye te bekeRjo.</i>	'Mereka tidak bekerja.'
<i>Anak ye te naik kelas.</i>	'Anak itu tidak naik kelas.'
<i>Io te diam di hini.</i>	'Ia tidak tinggal di sini.'
<i>Io bukan bekeRjo di Rumah sakit.</i>	'Ia bukan bekerja di rumah sakit.'
<i>Adi bukan peRgi ke kede.</i>	'Adik bukan pergi ke pasar.'

- c) Klausa dengan kata penyangkal untuk menyangkal predikat nominal.

Untuk menyangkal nomina dipakai kata *bukan*.

Contoh :

<i>Ne bukan Rumah bapo.</i>	'Ini bukan rumah Paman.'
<i>Dio bukan pegawe negeri.</i>	'Dia bukan pegawai negeri.'
<i>Nang dicaRi bukan dio.</i>	'Yang dicari bukan dia.'
<i>Tamiang bukan kabupaten.</i>	'Tamiang bukan kabupaten.'
<i>Buku ne bukan bukunya.</i>	'Buku ini bukan bukunya.'

- d) Klausa dengan kata penyangkal untuk menyangkal predikat numeralia.

Untuk menyangkal numeralia dipakai kata *bukan*.

Contoh :

<i>Kambingnye bukan limo.</i>	'Kambingnya bukan lima ekor.'
<i>Anaknye bukan duo uRang hajo.</i>	'Anaknya bukan dua orang saja.'

Kawannye bukan aku kediRi hajo. 'Kawannya bukan aku sendiri saja.'

Untukmu bukan pelingnye. 'Untukmu bukan semuanya.'

Lawannye bukan duo uRang. 'Lawannya bukan dua orang.'

- e) Klausa dengan kata penyangkal untuk menyangkal predikat preposisi atau frase preposisi.

Untuk menyangkal predikat yang terdiri atas numeralia, dapat digunakan kata *bukan*.

Contoh :

Rumahnye bukan di hini. 'Rumahnya bukan di sini.'

Tujuannye bukan ke belang. 'Tujuannya bukan ke sawah.'

BelajoR bukan di sekolah hajo. 'Belajar bukan di sekolah saja.'

Lukanye bukan di kepala hajo. 'Lukanya bukan di kepala saja.'

Bukan di hini io bekeRjo. 'Bukan di sini dia bekerja.'

3.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat.

Telah disebutkan di muka bahwa predikat mungkin terdiri atas kata atau frase Berdasarkan golongan atau kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa numeralia, dan klausa preposisi.

a) Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang predikatnya terdiri atas nomina atau frase nominal.

Contoh :

Iyo guRu. 'Ia guru.'

Rumahnye di samping kantoRnye. 'Rumahnya di samping kantornya.'

Ayah kami sudah tuo. 'Ayah kami sudah tua.'

Yang dibeli uRang nu Retangin. 'Yang dibeli orang itu sepeda.'

Bapak nu kepala kampung ne. 'Bapak itu kepala kampung ini.'

b) Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya terdiri atas verba atau frase

verbal.

Verba atau frase verbal dapat dibedakan pula atas beberapa golongan, sesuai dengan jenis verba yang menjadi predikat klausa itu. Klausa golongan ini dapat dibagi sebagai berikut.

(1) Klausa Verbal yang Adjektif.

Klausa yang predikatnya terdiri atas frase verbal yang unsur intinya adjektiva termasuk golongan klausa verbal yang ajektif.

Contoh :

<i>Anaknye</i> <u>pande-pande.</u>	'Anaknya pandai-pandai.'
<i>UdaRonye</i> <u>angek beno.</u>	'Udaranya panas sekali.'
<i>Kebunnye</i> <u>luéh beno.</u>	'Kebunnya sangat luas.'
<i>Bajunye</i> <u>mende.</u>	'Bajunya bagus.'
<i>Kopinye</i> <u>kuRang manih.</u>	'Kopinya kurang manis.'

(2) Klausa Verbal Intransitif

Klausa ini predikatnya terdiri atas verba yang termasuk verba intransitif, atau terdiri atas frase verbal yang unsur intinya berupa verba intransitif.

Contoh :

<i>Anak-anak</i> <u>tengah bememaeng</u> <i>di tanah lapang.</i>	'Anak-anak sedang bermain di tanah lapang.'
<i>KeRbo ye</i> <u>tengah bekubang.</u>	'Kerbau itu sedang berkubang.'
<i>Adi udah</i> <u>beRangkek ke LangsoR</u>	'Adik sudah berangkat ke Langsa.'
<i>Te boleh</i> <u>duduk di muko pintu.</u>	'Tidak boleh duduk di muka pintu.'
<i>BelajoRle</i> <u>Rajing-Rajing.</u>	'Belajarlah rajin-rajin.'

(3) Klausa Verbal yang Aktif

Klausa ini predikatnya terdiri atas verba yang termasuk verba transitif, atau terdiri atas frase verbal yang unsur intinya berupa verba transitif.

Contoh :

<i>Io behek</i> <u>nulak leRengnye.</u>	'Ia hanya menuntun sepedanya.'
<i>Ahmad</i> <u>tengah njeRik kopi.</u>	'Ahmad sedang minum kopi.'
<i>Aku te</i> <u>mawo ubek.</u>	'Saya tidak membawa obat.'

<i>Bapo meRi duik untuk aku.</i>	'Paman memberi uang kepada saya.'
<i>Urang ye nak nyual kebungnye.</i>	'Orang itu hendak menjual kebunnya.'

(4) Klausa Verbal yang Pasif

Klausa yang predikatnya terdiri atas verba yang termasuk verba pasif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur intinya berupa verba pasif termasuk klausa verbal yang pasif.

Contoh :

<i>Uak muko pintu aku disambuk anaknya.</i>	'Di muka pintu aku disambuk oleh anaknya.'
<i>Semangek ne mesti kito pelaRo</i>	'Semangat ini mesti kita pelihara.'
<i>Urang-uRang ngelancong bekal teRtaRek keagong alam</i>	'Para wisatawan akan terpikat oleh keagungan alam.'
<i>BeRakahnye kedapek o jo.</i>	'Kebohongan ketahuan juga.'
<i>DisuRuhne aku pulang kediRi.</i>	'Disuruhnya aku pulang sendiri.'

(5) Klausa Verbal yang Reflektif.

Klausa ini predikatnya terdiri atas verba yang termasuk golongan verba reflektif terhadap diri sendiri.

Contoh :

<i>URang ye tengah ngangek-kediRinye.</i>	'Mereka sedang memanaskan diri.'
<i>Anak-anak munike diRinye.</i>	'Anak-anak menyembunyikan dirinya.'
<i>Lamo beno io bedandan di bilik.</i>	'Lama benar dia berdandan di kamar.'
<i>Ayah tengah nyukuR diRinye.</i>	'Ayah sedang bercukur.'
<i>Adi tengah belatih naRi,</i>	'Adik sedang berlatih menari.'

(6) Klausa Verbal yang Resiprok

Klausa ini predikatnya terdiri atas verba yang termasuk golongan verba resiprok, yaitu verba yang mengandung pengertian "saling".

Contoh :

<i>URang ye bepepukul.</i>	'Mereka saling memukul.'
<i>Te mende kito saling nuduh.</i>	'Tidak baik kita saling menuduh.'
<i>Anak-anak ye saling hampeh.</i>	'Anak-anak itu saling menjatuhkan.'

c) Klausa Numeralia

Klausa numeralia ialah klausa yang predikatnya terdiri atas numeralia atau frase numeralia.

Contoh :

<i>Roda motoR ye nam.</i>	'Roda mobil itu enam.'
<i>KeRbo petani ye duo ikoR.</i>	'Kerbau petani itu dua ekor.'
<i>Lueh kebung ne seRibu meterR.</i>	'Luas kebun ini seribu meter.'
<i>Duo ikoR udah mati.</i>	'Dua ekor sudah mati.'
<i>Kining tinggal satu.</i>	'Sekarang tinggal satu.'

d) Klausa Preposisi

Klausa preposisi ialah klausa yang predikatnya terdiri atas preposisi atau frase preposisi, yaitu frase yang diwakili oleh preposisi sebagai penanda.

<i>BaReh nu aRi Tangse.</i>	'Beras itu dari Tangse.'
<i>Pegawe nu ke kantoR jap haRi.</i>	'Pegawai itu ke kantor setiap hari.'
<i>Anaknye di Medan.</i>	'Anaknya di Medan.'
<i>Anak-anak bemaing di muko Rumah.</i>	'Anak-anak bermain di muka rumah.'
<i>Io duduk di sisi aku.</i>	'Ia duduk di samping saya.'

3.3 Kalimat

Ramlan membedakan kalimat berdasarkan rangsangan dan jawaban, atau stimulus dan response (Rusyana, 1976 : 43).

Berdasarkan kedua hal tersebut di atas dibedakannya kalimat atas tiga macam, yaitu (1) kalimat yang memerlukan jawaban lisan, (2) kalimat yang memerlukan jawaban tindakan, dan (3) kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Selain ketiga kalimat itu, dikemukakannya ada sebuah kalimat lain, yaitu kalimat yang tidak memerlukan jawaban karena tidak ditujukan kepada siapa pun yang dinamakannya dengan kalimat nonkomunikatif.

Selain pembedaan menurut cara di atas, kalimat dapat pula dibedakan berdasarkan jumlah klausa yang terdapat di dalamnya. Ada kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa ada pula yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Kalimat yang terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal, dan kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa disebut kalimat majemuk.

Berdasarkan pandangan di atas, maka kalimat-kalimat dalam bahasa Tamiang dapat dianalisis sesuai dengan pendapat yang dikemukakan itu.

3.3.1 *Kalimat Tunggal*

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi Subjek-Predikat (S – P). Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah Subjek dan Predikat. Di samping unsur-unsur inti itu, kerap kali terdapat juga unsur tambahan yang disebut keterangan.

Jika sebuah kalimat hanya terdiri atas unsur inti saja, maka kalimat itu disebut kalimat inti.

Subjek selalu terdiri atas nomina atau preposisi. Jika subjek kalimat berupa frase, maka subjek itu selalu berupa frase nominal Predikat mempunyai beberapa kemungkinan, yaitu mungkin terdiri atas nomina, pronomina, adjektiva, verba, numeralia, dan bila berupa frase terdiri atas frase nominal, frase adjektival, frase verbal, frase numeralia, dan mungkin pula berupa frase penanda.

Berikut ini diberikan contoh kalimat sesuai dengan pandangan yang telah dikemukakan di atas.

3.3.1.1 *Kalimat Inti*

Menilik kata/frase yang membangun kalimat inti, maka kalimat inti dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti oleh predikat frase nominal (FN + FN)

Contoh :

Pemudo ye guRu SMA.

'Pemuda itu guru SMA.'

URang ye datok kami.

'Urang itu kepala kampung kami.'

Anaknye kemunke.

'Anaknya kemanakan saya.'

Lakinye uRang Ambon.

'Suaminya orang Ambon.'

Kawannye anak polisi.

'Kawannya anak polisi.'

- 2) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti predikat frase adjektival (FN + FA)

Contoh :

Anak-anak tengah sakik.

'Anak-anak sedang sakik.'

Adiku udah tegap.

'Adikku sudah besar.'

Anaknye gemok beno.

'Anaknya gemuk sekali.'

Penuduk kampung nu kayo-rayo.

'Penduduk kampung itu kaya raya.'

AyoR sunge keRuh beno.

'Air sungai keruh sekali.'

- 3) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti verba/frase verbal sebagai predikat (FN + FV)

Contoh :

KeRbo nu tengah nandok anaknye.

'Kerbau itu sedang menanduk anaknya.'

GuRu mawo buku.

'Guru membawa buku.'

Polisi nembak penyuri.

'Polisi menembak pencuri.'

Akak nyuci baju.

'Kakak mencuci baju.'

Ayah nyemeleh ayam.

'Ayah menyembelih ayam.'

- 4) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti predikat frase verbalaktif bitransitif (FN + FV Bit)

Contoh :

Unggeh nu mawoke anaknye makan.

'Burung itu membawakan anaknya makanan.'

Ayah melike adi sepatu baRu.

'Ayah membelikan adik sepatu baru.'

Aku ngiRimke adi duiK sekolahnye.

'Aku mengirimkan adik uang sekolahnya.'

Polisi nembak penyuri.

'Polisi menembak pencuri.'

Akak nyuci baju.

'Kakak mencuci baju.'

<i>Ayah nyemeleh ayam.</i>	'Ayah menyembelih ayam.'
<i>Nucuk meRike aku sebuah sange.</i>	'Makcik memberikan saya sebuah tudung saji.'
<i>URang ye ngadiahke aku sebiji pulpen.</i>	'Orang itu menghadihkan saya sebuah pulpen.'

- 5) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti predikat frase verbal intransitif (FN + FV int.)

Contoh :

<i>KeRbo ye tengah beRkubang.</i>	'Kerbau itu sedang berkubang.'
<i>URang ye udah lalu.</i>	'Orang itu sudah berangkat (pergi).'
<i>Anak ne tengah tiduR neRo.</i>	'Anak itu sedang tidur nyenyak.'
<i>Kami beRjalan deReh.</i>	'Kami berjalan cepat.'
<i>Kucing ye laRi ke dalam Rumah.</i>	'Kucing itu berlari ke dalam rumah.'
<i>Anaknye ngeRangkak dimuko pintu.</i>	'Anaknya merangkak di muka pintu.'

- 6) Kalimat dengan subjek nomina/pronomina diikuti predikat verba berobjek dan dapat dipasifkan (n + v Tran.)

Contoh :

<i>Ayam ye tengah makan padi.</i>	'Ayam itu sedang makan padi.'
<i>Iyo nambekke kambingnye di kebung.</i>	'Ia menambatkan kambingnya di kebung.'
<i>Iyo meli seRago timun.</i>	'Ia membeli sekeranjang mentimun.'
<i>Ayam ngeRami teloR itik.</i>	'Ayam mengeram telur itik.'
<i>HaRi Ahek kami meRsihke pekaRang.</i>	'Hari Minggu kami membersihkan pekarangan.'
<i>URang ye nyual Rumahnye.</i>	'Orang itu menjual rumahnya.'

- 7) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti predikat verba pasif (FN + V Pasif)

Contoh :

<i>Pake lakinye ditampalnya.</i>	'Pakaian suaminya ditambalnya.'
----------------------------------	---------------------------------

<i>Tanah ye udah dibelinye.</i>	'Tanah itu sudah dibelinya.'
<i>Belang ye tengah diluku.</i>	'Sawah itu sedang dibajak.'
<i>PasoR ne dibuek oleh PeRtamina.</i>	'Jalan itu dibangun oleh Pertamina.'
<i>Batunye dibawa aRi Tanjung KaRang.</i>	'Batunya dibawa dari Tanjung Karang.'

- 8) Kalimat dengan subjek frase nomina diikuti predikat frase numeralia (FN + FNum)

Contoh :

<i>Kambingnye limo ikoR.</i>	'Kambingnya lima ekor.'
<i>Ayan kami seRatus ikor.</i>	'Ayam kami seratus ekor.'
<i>Padinye tigo koyan.</i>	'Padinya tigo koyan.'
<i>Gelangnye duo pasang.</i>	'Gelangnya dua pasang.'
<i>Belangnye limobeleh Rante.</i>	'Sawahnya lima belas rante.'

- 9) Kalimat dengan subjek frase nominal diikuti predikat frase adverbial (CN + FAd)

Contoh :

<i>Monye ke kede.</i>	'Ibunya ke pasar.'
<i>Ayah aRi ume.</i>	'Ayah dari ladang.'
<i>Anaknye di LangsoR.</i>	'Anaknya di Langsa.'
<i>Kami datang aRi Bando.</i>	'Kami datang dari Banda.'
<i>Rumahnye di Tanjung Karang.</i>	'Rumahnya di Tanjung Karang.'

- 10) Kalimat dengan subjek adjektiva diikuti predikat frase numeralia (a + FNum)

Contoh :

<i>Kami limo uRang.</i>	'Kami lima orang.'
<i>URang nu betigo.</i>	'Orang itu bertiga.'
<i>Ne duo beleh buah.</i>	'Ini dua belas buah.'
<i>Io beduo di hini.</i>	'Ia berdua di sini.'
<i>Kito mpek uRang.</i>	'Kita empat orang.'

- 11) Kalimat dengan subjek pronomina diikuti predikat frase adjektival (pn + FA).

Contoh :

<i>Kami udah dewasa.</i>	'Kami sudah dewasa.'
<i>Kamu pande beno.</i>	'Kamu pandai sekali.'
<i>URang nu Rame beno.</i>	'Orang itu banyak sekali.'
<i>Ayah tengah sakik.</i>	'Ayah sedang sakit.'
<i>Adinye maleh beno.</i>	'Adiknya sangat malas.'

- 12) Kalimat dengan subjek pronomina diikuti predikat nomina (pn + n)

Contoh :

<i>Io lulus SMA.</i>	'Ia lulus SMA.'
<i>Kuala Simpang ibukoto</i>	'Kuala Simpang ibu kota'
<i>Kecamatan Tamiang.</i>	'Kecamatan Tamiang.'
<i>Tanjung KaRang kampungku.</i>	'Tanjung Karang kampungku.'
<i>Kami uRang Tamiang.</i>	'Kami orang Tamiang.'

- 13) Kalimat dengan subjek pronomina diikuti oleh predikat :

a) Verba aktif transitif (pn + v + O)

Contoh :

<i>Io ngantike lembunye.</i>	'Ia menghentikan lembunya.'
<i>Io ngantekke anaknye.</i>	'Ia mengantarkan anaknya.'
<i>Amvo mulangke buku.</i>	'Saya mengembalikan buku.'
<i>Io nanyoke anaknye.</i>	'Ia menanyakan anaknya.'
<i>Io belum ngelepehke nazarnye.</i>	'Ia belum melepaskan nazarnya.'

b) Verba aktif bitransitif (pn + v + O + O)

Contoh :

<i>Io meRike ambo sejumlah duik.</i>	'Ia memberikan saya sejumlah uang.'
<i>Io melike anaknye sele baju.</i>	'Ia membelikan anaknya sehelai baju.'
<i>Io mawoke kami sebungkus kue.</i>	'Ia membawakan kami sebungkus kue.'

Io nyaRike ambo keRjo. 'Ia mencarikan saya kerja.'
Kake melike ambo buku tulis. 'Kakek membelikan saya buku tulis.'

c) Verba aktif intransitif (pn + v int.)

Contoh :

Io udah lalu. 'Ia sudah pergi.'
Kami te tidoR. 'Kami tidak tidur.'
Io tengah duduk. 'Ia sedang duduk.'
Kami benenang di sunge. 'Kami berenang di sungai.'
URang nu tengah ngelagu. 'Mereka sedang bernyanyi.'

d) Verba yang berobjek dan dapat dipasifkan (pn + v + OPend.)

Contoh :

Io bedagang lembu. 'Ia berdagang lembu.'
Pakcik nyangkul kebung. 'Pakcik mencangkul kebun.'
Kami nguRuk telago. 'Kami menggali sumur.'
Bapo ngeRejak buluh. 'Paman membelah-belah buluh.'
Abang nunu sampah. 'Abang membakar sampah.'

e) Verba pasif (pn/n + v Pasif)

Contoh :

Rumahnye udah dijualnye. 'Rumahnya sudah dijualnya.'
Mpuannye disuruhnye pulang. 'Isterinya disuruhnya pulang.'
Rimo ye dapek ditangkapnye. 'Harimau itu dapat ditangkapnya.'
Rokok ne dibuek di Jawo. 'Rokok ini dibuat di Jawa.'
Goni diampu ke bahu. 'Goni diangkat ke bahu.'

3.3.1.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang mengandung dua unsur pusat disertai satu atau lebih unsur tambahan yang lain.

Kalimat luas biasanya mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Berdasarkan analisis data, berikut ini dapat diberikan beberapa contoh kalimat luas yang termasuk kalimat tunggal dalam bahasa Tamiang.

- 1) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial kualitatif (dengan tambah adjektiva).

Pola kalimat dapat dirumuskan nomina sebagai subjek verba sebagai predikat, dan diikuti *'ngan'* dan adjektiva (n + v + *ngan* + a)

Contoh :

<i>Io ngelagu ngan meRsik.</i>	'Ia menyanyi dengan riang.'
<i>Io bekeRjo ngan Rajing.</i>	'Ia bekerja dengan rajin.'
<i>Io bebicaRo ngan pasih.</i>	'Ia berbicara dengan pasih.'
<i>Io belajoR ngan tunak.</i>	'Ia belajar dengan tekun.'

- 2) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial waktu (kemarin, sekarang, nanti, dan sebagainya). Kalimat-kalimatnya dapat dipolakan n + v + Ket.

Kalimat-kalimat dapat mengandung objek ataupun tidak.

Contoh :

<i>Io telek pulang ke Rumah petang.</i>	'Ia terlambat pulang ke rumah kemarin.'
<i>Jangkonye, kining dio ado di Rumah.</i>	'Mungkin sekarang dia ada di rumah.'
<i>Dio nak lalu lagi petang kaRang.</i>	'Dia akan pergi lagi nanti sore.'
<i>Sebelum hujan ia udah ado di hini.</i>	'Sebelum hujan ia sudah ada di sini.'
<i>Udah ye aku tido ngelihnye lagi.</i>	'Setelah itu saya tidak melihatnya lagi.'
<i>Isok kami mantang ado di hini.</i>	'Besok kami masih ada di sini.'

- 3) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial tempat, seperti : di sini, di situ, ke sini, ke situ, dan sebagainya. Adverbial tempat juga bebas letaknya dalam kalimat.

Contoh :

<i>Lamo beno io duduk mual-mual di hini.</i>	'Lama ia bercakap-cakap di sini.'
----------------------------------------------	-----------------------------------

Di hana *io teRmasuk uRang nang mulio.* 'Dia termasuk orang yang mulia (terhormat).'

URang tuheku ngelaRang ambo lalu ke sie. 'Orang tuaku melarang saya pergi ke situ.'

4) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial kecaraan.

Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial kecaraan dapat dibedakan atas beberapa macam sesuai dengan tanggapan yang dinyatakan oleh adverbial kecaraan yang digunakan. Adverbial kecaraan ialah kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa tersebut. Keterangan kecaraan menunjukkan sikap pembicara, yakni bagaimana ia melihat persoalan tersebut. Jadi, lebih bersifat subjektif. Pernyataan pembicara atas berlangsungnya peristiwa dapat dibedakan sebagai berikut.

a) Kalimat yang mengandung adverbial kecaraan menyatakan kepastian.

Untuk menyatakan tanggapan ini dapat digunakan kata *tendak, pasti, bukan, sungguh, memang*, dan lain-lain.

Contoh :

Io tendak bemaleh-maleh di Rumah. 'Ia *hendak* bermalas-malas di rumah.'

Dio pasti datang ngulang. 'Dia *pasti* datang lagi'

Dio bukan penduduk di hini. 'Dia *bukan* penduduk di sisi.'

Sungguh io sudah peRnah. '*Sungguh* ia sudah pernah'

masuk taing pagi. 'masuk tadi pagi.'

Memang, io udah duo kali datang ke mari. '*Memang*, ia sudah dua kali datang ke sini.'

b) Kalimat yang mengandung adverbial kecaraan yang menyatakan pengakuan.

Contoh :

Penapekmu nu te pelingnye betul. 'Pendapatmu itu tidak seluruhnya *betul*.'

SebenaRnye, peling penuduk mesti mantu pembangun ne. '*Sebenarnya*, semua penduduk harus membantu pembangunan ini.'

Betul *io udah banyak be Rusho mangun kampung ne.*

'Betul ia sudah banyak berusaha membangun kampung ini.'

SebenaRnye, *io udah lamo beRcita-cita ndak nuRuhke ngulang.*

'Sebenarnya sudah lama ia bercita-cita hendak meneruskan kembali usahanya itu.'

ARi ne io tengah sicut maiki Rumahnye, malah aRi petang io udah muloinye.

'Hari ini ia sedang sibuk memperbaiki rumahnya, *malahan* dari kemarin ia sudah memulainya.'

- c) Kalimat yang mengandung adverbial kecaraan yang menyatakan kesangsihan.

Contoh :

Rupanye udah lamo io nge Rasok ke ado kelaing dalam pekeRjo nu.

'Rupanya sudah lama ia merasakan kelainan dalam pekerjaan itu.'

Rasonye malu aka nyeRiteke ngulang terjadi nu.

'Rasanya malu saya menceritakan kembali kejadian itu.'

Agaknye tiado keRjo nyang jahek nang dapek dibunike.

'Agaknya tiada kerja yang jahat yang dapat disembunyikan.'

Jangkonye peling uRang beRqRab supaya segalo bentuk keRjo jahek dapek dilangke di muko bumi.

'Barangkali semua orang berharap agar segala kejahatan dapat dihilangkan dari atas muka bumi.'

- d) Kalimat yang mengandung adverbial kecaraan yang menyatakan keinginan dan harapan.

Contoh :

Mogo-mogo io dapek nyape cito-citonyo.

'Moga-moda ia dapat mencapai cita-citanya.'

Semogo io selamek dapejalen.

'Semoga ia selamat dalam perjalanan.'

Mudah-mudahan kito selalu dalam lindung Allah.

'Mudah-mudahan kita selalu dalam lindungan Allah.'

Semogo usaha seteRuhnye bekal lebel baRasil.

'Semoga usaha seterusnya akan lebih berhasil.'

- e) Kalimat yang mengandung adverbia kecaaraan yang menyatakan ajakan.

Contoh :

MaRile kito lebeh ati-ati lagi di maso hadapan.

'*Marilah* kita lebih berhati-hati lagi di masa yang akan datang.'

MaRile kito bedoo besamo-samo.

'*Marilah* kita bersama-sama berdoa.'

Baganepe ciade keRjo halal nyang hino di dunia ne.

'*Bagaimanapun* tidak ada pekerjaan halal yang hina di dunia ini.'

Baikle kito peling nyeRahke diRi kek Tuhan.

'*Baiklah* kita semua menyerahkan diri kepada Tuhan.'

- f) Kalimat yang mengandung adverbia kecaaraan yang menyatakan larangan.

Contoh :

Janganle kito buRuk sangko pada uRang lain.

'*Janganlâh* kita buruk sangko kepada orang lain.'

Jaso uRang nyang hikik-hikik te boleh dilupoke begiye hajo.

'Jasa orang yang kecil-kecil *tak boleh* dilupakan begitu saja.'

Jangan Rajing beno maing api, kaRang tangan lecup.

'*Jangan* suka bermain api, nanti tanganmu letup.'

- g) Kalimat yang mengandung adverbia kecaaraan yang mengandung kehe-
ranan.

Contoh :

Mu ciado api, masake ado asap.

'Kalau tidak ada api, *masakan* ada asap.'

Mustahil minto sisik kesemilang.

'*Mustahil* meminta sisik pada ikan sembilang.'

Reto uRang mana boleh jadi ajang kito.

'Harta orang *mana boleh* jadi milik kita.'

Unggeh pipik amo enggang mano boleh teRbang samo.

'Pipit sama enggang *mana boleh* terbang sama.'

Anak Rimo ciado kan jadi anak kambing.

'Anak harimau *tidak akan jadi* anak kambing.'

- 5) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbia aspek, seperti

terdapat pada contoh berikut.

a) aspek inkoatif

Kalimat yang mengandung adverbial aspek inkoatif menunjukkan bahwa suatu peristiwa pada proses permulaan berlangsungnya.

Contoh :

Ambo pe beRangkek le.

'Saya *pun* berangkatlah.'

Aleh-aleh io bangkik daRi tempek duduknye.

'*Tiba-tiba* ia bangun dari tempat duduknya.'

Ngan kechap-kechapnye penohle uRang datang ke siye.

'Dalam sekejap penuhlah orang datang ke situ.'

Te beRapo lamo tenggelamle hampam nu.

'Tiada berapa lama, tenggelamlah sampan itu.'

b) aspek duratif

Kalimat dengan unsur tambahan adverbial aspek duratif, mengandung pengertian bahwa peristiwa yang dinyatakan sedang berlangsung.

Contoh :

URang ye tengah maing di tanah lapang.

'Mereka *sedang* bermain di tanah lapang.'

SementoR kami duduk io udah siap beRpake.

'*Sementara* kami duduk ia sudah siap berpakaian.'

Kami tengah bebual dalam baso Tamiang.

'Kami *sedang* bercakap-cakap dalam bahasa Tamiang.'

URang ye tengah duduk temetu.

'Orang itu *sedang* duduk termenung.'

Ayam ye tengah ngeRam.

'Ayam itu *sedang* mengeram.'

c) aspek perfektif

Kalimat dengan unsur tambahan adverbial aspek perfektif menyatakan bahwa peristiwa telah mencapai titik penyelesaian.

Contoh :

Adi udah lamo lalu.

'Adi sudah lama berangkat.'

Peleing anaknye udah beRtempek.

'Semua anaknya sudah berkeluarga.'

PekeRjo macam ye udah lamo ditinggakenye.

Reto peninggal uRang tuhonyo udah terjual pelingnye.

Udah *duo kali uRang* ye datang kerumahku.

'Pekerjaan seperti itu *sudah* lama ditinggalkannya.'

'Harta peninggalan orang tuanya *sudah* terjual semuanya.'

'*Sudah* dua kali orang itu datang ke rumahku.'

d) aspek repetitif

Kalimat yang mengandung unsur tambahan adverbial aspek repetitif menyatakan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang.

Contoh :

Io lanjuR *hajo mebok-mebok mejo* di adapnye.

Kami nak milih-milih *dagang* di toko ye.

Io ngelambe-lambeke *tangannye* ke arah kami.

Peleing uRang betepok *mengkalo bolo* masuk ke dalam gol.

Anjing ye nguik-nguik *ikoRnye*, *mengkalo* ngelih tuannye datang.

'*Ia terus* saja memukul-mukul meja di depannya.'

'Kami hendak *melihat-lihat* dagangan di toko itu.'

'*Ia melambai-lambaikan* tangannye ke arah kami.'

'Semua orang *bertepuk* ketika bola masuk ke gawang.'

'Anjing itu *mengibas-ngibaskan* ekornya ketika melihat tuannye datang.'

e) aspek frekuentatif

Kalimat dengan unsur tambahan adverbial aspek frekuentatif menyatakan bahwa suatu peristiwa sering terjadi.

Contoh :

Io legek *datang* ke hini *haRi Minggu*.

Ambo legek *lupo minum ubek*.

Saban Minggu *io bekeRjo* di *kebung*.

Mengkalo sekolah *peRreio* legek *ngelancong* ke Medan.

'*Ia sering* datang ke sini pada hari Minggu.'

'Saya *sering* lupa minum obat.'

'*Tiap* Minggu ia bekerja di kebun.'

'Jika libur sekolah ia *sering* pergi pergi ke Medan.'

Mu tengah *sibut*, *io* lupu makan 'Jika *sedang* sibuk ia lupa makan.'

f) aspek habituatif

Kalimat dengan unsur tambahan adverbial aspek habituatif menyatakan bahwa suatu peristiwa bisa terjadi atau sudah biasa.

Contoh :

Io biaso *maco koRan di bawah peRdu nu*, 'Ia *biasa* duduk membaca koran di bawah pohon itu.'

Atok biaso *lalu kan pedanglah semayang subuh*. 'Kakek *biasa* pergi ke ladang sesudah salat subuh.'

Ayah biaso *ke Rumah tengah malam*. 'Ayah *biasa* pulang larut malam.'

6) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial derajat dan adverbial kuantitatif.

Contoh :

Tuti sayang beno ngan kucing pelaRonye. 'Tuti sayang *benar* akan kucing peliharaannya.'

Bek lamo te diuani, Rumahnye ampiR Releh. 'Karena *lama* tidak didiami maka rumahnya hampir rusak.'

Io ampiR lupu ngan kampungnye, habek udah lamo di Ranto. 'Ia hampir lupa akan kampungnya, karena *lama* di rantau.'

KiRo-kiRo setahun lagi, peRdune bebuah. 'Kira-kira setahun *lagi* pohon itu berbuah.'

Hek sekali ajo aku sempek datang ke Rumahnye baRu u. 'Hanya sekali *saja* saya sempat dapat datang ke rumahnya waktu itu.'

7) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial alat.

Contoh :

Kami lalu ke pante ngan honda. ''Kami pergi ke pantai *dengan honda*.'

Mo lalu bebelanjo ngan adi ke kede. 'Kami pergi berbelanja *dengan adik* ke pasar.'

IRme aku nak bejumpo ngan pak t met. 'Hari ini aku hendak berjumpa *dengan Pak Camat*.'

Kami nyaRi duik ngan peluh kediRi.

'Kami mencari uang *dengan keringat* sendiri.'

Padang kami matang diolah ngan tenaga lembu.

'Ladang kami masih diolah *dengan menggunakan tenaga* lembu.'

- 8) Kalimat yang unsur tambahannya terdiri atas unsur keterangan kesertaan.

Contoh :

Aku lalu ke kede hamo mo. kawannye.

'Saya pergi ke pasar *bersama ibu.*'

Polisi hamo Hansip udah dapek nangkap peRampoknu.

'Polisi *bersama* Hansip sudah menangkap perampok itu.'

Polisi hamo penuduk beRgotong Royong meRsihke kota.

'Polisi *bersama* penduduk bergotong royong membersihkan kota.'

- 9) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial syarat.

Contoh :

SekiRonye duikku cukup aku nak lalu haji taon moko.

'*Sekiranya* uang saya cukup saya akan pergi haji tahun depan.'

Mu ado waktu lapang datang' datang le ke maRi.

'*Jika ada* waktu (terluang) datang-datanglah ke sini.'

Mengkalo io datang ugam kepadaku.

'*Kalau* ia sudah datang beritahukanlah kepadaku.'

Mengkalo keRjoku udah siap, aRap upahnya segeRo dibayoR.

'*Kalau* pekerjaanku sudah siap, harap upahnya segera dibayar.'

- 10) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial perlawanan.

Conth :

Sungguhpè io bekeRjo hampe gelap gajinye tidak jugo mencukupi.

'*Sungguhpun* ia bekerja sampai malam gajinya juga tidak mencukupi.'

Mu kamu te setuju sekalipe aku nak ngelakuke jugo Rencanoku nu.

'*Walau* kamu tidak setuju sekalipun, aku akan melakukan juga rencanaku itu.'

BioRpe ujan, aku nak lalu jugo.

'*Biarpun* hujan, saya akan berangkat juga.'

BioR *mo maRah* sekalipe, aku
nak mawonye.

'Biar ibu marah sekalipun, saya akan
membawanya juga.'

BioR *mahal*, bioR *te mende*,
aku nak melinye jugo.

'Biar mahal, biar kurang bagus, saya
akan membelinya juga.'

- 11) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial sebab (keterangan kausal)

Contoh :

Io te lalu keRjo habek *sakik*.

'Ia tidak pergi kerja *sebab sakit*.'

KeRjo haRus segeRo kau
tinggalke kaRano paling *bahayo*.

'Pekerjaan itu harus segera kau tinggalkan *karena sangat berbahaya*.'

Io te jadi beRangkek kaRano
aRi ujan.

'Ia tidak jadi berangkat *karena* hari hujan.'

JeMur kami te keRing habek
Redok.

'Jemuran kami tidak kering *karena* hari mendung saja.'

Io agak malek klatannya habek
udah letih beno.

'Ia agak malas kelihatannya *sebab* sudah lelah sekali.'

- 12) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial akibat (konsekutif)

Contoh :

Io maleh belajoR sehingga *te naik*
keleh.

'Ia malas belajar *sehingga* tidak naik kelas.'

URang ye Rumpo baik, sehingga
jadi miskin.

'Orang itu boros *sehingga* menjadi miskin.'

Io selalu lengah bekeRjo, sehingga
ngeRugike

'Ia selalu lengah dalam bekerja *sehingga* merugikan dirinya.'

Sapule pekaRang ye hampe
beRseh.

'Sapulah pekerjaan ini *sampai* bersih.'

Io bekeRjo teRuh hampe *gelap*
sehingga letih beno.

'Ia bekerja terus *sampai* sore sehingga sangat letih.'

- 13) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas kata adverbial tujuan (keterangan final)

Contoh :

<i>Io lupu ngiRim duik</i> untuk anaknye.	'Ia lupa mengirim uang <i>untuk</i> anaknya.'
<i>Io Rajing belajoR</i> supaya lulus ujian.	'Ia rajin belajar <i>supaya</i> lulus ujian.'
<i>URang ye banyak bebuek</i> untuk uRang kampungnye.	'Orang itu banyak berbuat <i>untuk</i> masarakat kampungnya.'
<i>Minumle ubek ne</i> supaya lekas pulih.	'Minumlah obat ini <i>supaya</i> lekas sembuh.'
<i>Mo meli sayoR</i> buek makan tengah aRi.	'Ibu membeli sayur <i>untuk</i> makan siang.'
<i>Io nyual peling Retanye</i> untuk nyekolahke anaknye.	'Ia menjual semua hartanya untuk menyekolahkan anaknya.'

- 14) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial perbandingan (Keterangan komperatif)

Contoh :

<i>Anakne Rajing beno</i> , macam daponye.	'Anak itu rajin sekali <i>seperti</i> kakaknya.'
<i>Matonye bulek</i> sepeRti <i>bolo</i> .	'Matanya bulat <i>seperti</i> bola'.
<i>Anaknye hanyo duo</i> , sepeRti anak manuk.	'Anaknya dua <i>seperti</i> anak burung.'
<i>BekeRjo ngan mende</i> , macam Rumoh kediRi.	'Bekerjalah dengan baik, <i>seperti</i> di rumah sendiri.'

- 15) Kalimat luas yang unsur tambahannya terdiri atas adverbial perbatasan (keterangan pembatasan)

Contoh :

<i>Pelingnye haRuh hadiR</i> , kecuali nyang sakit.	'Semuanya harus hadir, <i>kecuali</i> yang sakit.'
<i>Pelingnye boleh kauambik</i> kecuali yang besaR	'Semuanya boleh kauambil <i>kecuali</i> yang besar.'
<i>Yang te lalu</i> hanya aku.	'Yang tidak ikut <i>hanya</i> saya.'

3.3.2 *Kalimat Majemuk*

Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klausa dalam kalimat majemuk setara diperhubungkan dengan kata perangkai *ngan*, *seRto*, *sambil*, *tapi*, dan beberapa kata perangkai lain lagi, sedangkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat diperhubungkan oleh kata penanda yang beraksiskan klausa yang disebut kata penghubung bertingkat seperti *mengkalo*, *udahnya*, *sebelum*, *muado*, *ngkalo*, dan beberapa kata lain yang sejenis dengan itu.

3.3.2.1 *Kalimat Majemuk Setara*

Dua buah pola kalimat atau lebih yang sederajat dirangkaikan menjadi satu kalimat, maka akan terbentuk kalimat majemuk setara. Dalam hubungan ini pola yang satu tidak merupakan bagian dari pola yang lain. masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang setara.

Contoh :

Baju ye mende, tapi mahal

'Baju itu bagus, tetapi mahal.'

Retanging ne udah tuho, tapi masih kuek.

'Sepeda itu sudah tua, tetapi masih kuat.'

Rumah ye belum dicet, seRta belum dibeRsihke.

'Rumah itu belum dicat, serta belum dibersihkan.'

Diambilnye bukuku, lanjoR dicampakkenye.

'Diambilnya buku saya, lalu dicampakkannya (dibuangnya).'

Belangne nak siluku atau nak dicengkul ?

'Tanah (sawah) ini akan dibajak ataukah akan dicangkul.'

Io minto duik sebanyak ye, padahal kito sedang te beduik.

'Ia meminta uang sebanyak itu, padahal kita sedang tidak beruang.'

ARi ne Reduk, lagi pulo sejuk beno.

'Hari ini udara mendung, lagi pula dingin sekali.'

Ayah ndak jugo ngelayani peminto adi nu, sebaliknya mu aku, kupeduli pe tido.

'Ayah mau juga menuruti permintaan adik itu, sebaliknya bila dengan saya, saya peduli pun tidak.'

Rumah ye udah tuho, lagi pulo udah Releh.

'Rumah itu sudah tua, lagi pula sudah rusak.'

Adiku bekeRjo sambil belajoR 'Adik saya bekerja sambil belajar.'

3.3.2.2 *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Telah diuraikan di atas bahwa kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat-kalimat tunggal yang diperhubungkan oleh penanda yang beraksiskan klausa. Kata penanda yang berfungsi demikian sering disebut konjungsi bertingkat. Kata-kata yang berfungsi demikian sering disebut konjungsi bertingkat. Kata-kata yang berfungsi demikian misalnya : *bahwa, mengkalo, ngkalo, sebelum, asal*, dan sebagainya.

Contoh :

<i>Ambo te tahu bahwo bapo udah pulang aRi Medan.</i>	'Saya tidak mengetahui bahwa Paman sudah pulang dari Medan.'
<i>Io datang mengkalo kami tengah makan.</i>	'Ia datang ketika kami sedang makan.'
<i>Bapo maRah padaku habek aku tendak mantunye.</i>	'Paman marah pada saya, sebab saya tidak mau membantunya.'
<i>Boleh ngko lalu, asal deReh ngko pulang.</i>	'Boleh kamu pergi, asal cepat engkau pulang.'
<i>LeRengne tentu akan tahan lamo, ngkalo ko belo mende-mende.</i>	'Sepeda ini tentu akan tahan lama, jika engkau merawatnya dengan baik.'
<i>Io nak lalu jugo bioRpe ayahnye ngelaRangnye.</i>	'Ia akan pergi juga biarpun ayahnya melarangnya.'
<i>Io udah siap nyuci sebelum kami bangkit tidoR.</i>	'Ia sudah siap mencuci sebelum kami bangun pagi.'

3.4 *Kalimat Berdasarkan Tujuan Komunikasi*

Berdasarkan tujuan komunikasi, kalimat-kalimat dapat dibedakan atas :

(1) Kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat suruh (perintah).

Dalam uraian berikut ditampilkan contoh-contoh kalimat yang dimaksud.

3.4.1 *Kalimat Berita*

Kalimat berita ialah kalimat "yang hanya memerlukan jawaban berupa perhatian" (Rusyana dan Samsuri, 1976 : 43). Kalimat demikian biasanya

terbentuk bila seseorang hendak mengungkapkan peristiwa atau kejadian, baik yang berisi ucapan langsung ataupun berupa ucapan tidak langsung. Kalimat berita yang berupa ucapan langsung terjadi jika seseorang langsung mengucapkan tutur orang lain. Jika orang mengucapkan tuturan orang lain dengan pengolahannya sendiri, maka kalimat yang dihasilkannya disebut kalimat tak langsung.

Dengan demikian, kalimat berita dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu kalimat langsung dan kalimat tak langsung.

Contoh :

a. Kalimat Langsung.

"ARi ne ujan tuRun daRi pagi," . . . ' "Hari ini hujan turun dari pagi," kata ayah.'

Pak Adi mengatake, "Dihini petani mentang nanam padi sekali setahun." . . . Pak Adi mengatakan, "Di sini petani masih menanam padi sekali setahun."

"Ciado penuduk Tamiang KaRang BaRu nang nyadi nelayan", kata bapo. . . ' "Tidak ada penduduk Tamiang Karang Baru yang menjadi nelayan," kata paman.'

Anak ye mengatoke, "Aku nak jadi pegawe hajo." . . . 'Anaknya mengatakan, "Aku akan menjadi pegawai saja."

b. Kalimat tak langsung

Udah duo malam ne udaRo angek beno. . . . 'Sudah dua malam ini udara panas benar.'

Belang di hini cukup subuR, tapi ayoRnye belum ado. . . . 'Sawah di sini sangat subur, tetapi pengairannya belum ada.'

URang mantang nanti ujan daRi langit untok ngaiRi belangnye. . . . 'Orang masih menunggu hujan dari langit untuk mengairi sawahnya.'

Hasil tani di daeRah neiele: padi, gule-gule, dan buah-buah-o. . . . 'Hasil pertanian dari daerah ini ialah padi, sayuran, dan buah-buahan.'

Ado jugo uRang Tamiang yang berniago di koto Kuala Simpang. . . . 'Ada juga orang Tamiang yang berniaga di kota Kuala Simpang.'

3.4.2 *Kalimat tanya*

Kalimat tanya ialah kalimat yang menghendaki jawaban lisan dari orang yang menjadi lawan bicara. Termasuk dalam jenis kalimat ini ialah kalimat tanya dan kalimat sapaan.

Kalimat sapaan biasanya berupa kalimat minor, demikian pula jawaban lisan dari orang yang menjadi lawan bicara. Termasuk jenis kalimat ini ialah kalimat tanya dan kalimat sapaan.

Kalimat sapaan biasanya berupa kalimat minor, demikian pula jawaban lisan dari orang yang menjadi lawan bicaranya. Oleh karena itu, bentuk kalimat yang demikian tidak diuraikan lagi dalam pembicaraan pada bagian ini.

Selanjutnya yang dimuat dalam laporan ini hanyalah kalimat-kalimat tanya yang tergolong kalimat mayor saja, yakni kalimat yang mengandung unsur kalimat lengkap.

Contoh :

<i>Udahke ngko lalu ke kede ?</i>	'Sudahkah engkau pergi ke pasar ?'
<i>Apo namamu ?</i>	':Siapa namamu ?'
<i>Di mano ngko diam ?</i>	':Di mana (tempat) tinggalmu ?'
<i>BeRapo umuRmu ?</i>	':Berapa umurmu ?'
<i>Ke mano momu lalu ?</i>	':Ke mana ibumu pergi ?'
<i>Mae bek kosengsam adimu ?</i>	':Mengapa kaupukul adikmu ?'
<i>Bagano kito meRang ke beRang ?</i>	':Bagaimana kita menyeberang ke sana ?'
<i>Ngan mae dio mukulu anak ne taing ?</i>	':Dengan apa dia memukul anak itu tadi ?'
<i>Ngan apo dio lalu ke Medan petang ?</i>	':Dengan apa dia pergi ke Medan kemarin ?'
<i>Pukul beRapo ne ?</i>	':Pukul berapa sekarang ?'

Sebagai tanda lahir kalimat tanya umumnya ditandai oleh adanya kata tanya dalam kalimat itu. Kata tanya dapat terletak pada awal kalimat atau pada bagian lain dalam kalimat. Kata tanya yang digunakan ialah *hapo* (apo), *beRapo*, *mae*, *bagano*, (*di*, *daRi*, *ke*) *mano*, dan lain-lain seperti dalam kalimat-kalimat di atas.

Selain dengan menggunakan kata tanya, kalimat tanya dapat juga dibangun hanya dengan menggunakan intonasi tanya saja. Kalimat macam itu tidak dideskripsikan dalam laporan ini.

3.4.3 *Kalimat Suruh (Perintah)*

Kalimat perintah menghendaki jawaban tindakan dari lawan bicaranya. Kalimat perintah berisi suruhan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki dalam isi kalimat itu. Oleh karena itu, kalimat perintah mungkin mengandung isi suruhan yang sangat keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Selain itu, kalimat perintah mungkin pula mengandung perizinan kepada seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau menyatakan syarat terjadinya sesuatu, bahkan mungkin pula berisi ejekan atau sindiran.

Dalam kelompok kalimat perintah termasuk pula kalimat perintah dapat pula berbalik menjadi larangan yang mencegah orang berbuat sesuatu.

a. Kalimat suruh yang sebenarnya

Contoh :

<i>Ani, lahule ke kede !</i>	'Ani, pergilah ke pasar !'
<i>Buekke kopi segeleh !</i>	'Buatkan saya kope segelas !'
<i>BeRsehke mejo ne !</i>	'Bersihkan meja ini !'
<i>Sesahle baju ne peling !</i>	'Cucilah baju ini semua !'
<i>Tutuple pintu ye !</i>	'Tutuplah pintu itu !'
<i>Lepéhke lembu ne ke belang !'</i>	'Halaulah lembu itu ke sawah !'
<i>Pulangke buku ne kek Wati !</i>	'Kembalikanlah buku ini kepada Wati !'
<i>Nyalake lampu di bilik mu !</i>	'Nyalakanlah lampu di kamarmu !'
<i>Tambekke kambing ne kebung !</i>	'Tambatkanlah kambing ini di ke- bun !'
<i>Ambille bungo ye stangke !</i>	'Petiklah bunga itu setangkai !'

b. Kalimat persilakan

Contoh :

<i>Siloke duduk dulu !</i>	'Silakan duduk dulu !'
<i>Siloke masuk !</i>	'Silakan masuk !'

<i>Minumle !</i>	'Minumlah !'
<i>Makanle !</i>	'Makanlah !'
<i>Masukle !</i>	'Masuklah !'

c. Kalimat ajakan

Contoh :

<i>MaRile kito lalu gini aRi !</i>	'Marilah kita berangkat sekarang !'
<i>Ayole kito muloi gini aRi hajo !</i>	'Ayolah kita mulai sekarang saja !'
<i>Makanle seadonye !</i>	'Makanlah ! (Marilah makan seadanya) !'
<i>BioRke anak ye bejalen kedirinye !</i>	'Biarlah anak itu berjalan sendiri !'
<i>MaRile kito bRenti keja !</i>	'Marilah kita berhenti sebentar !'

d. Kalimat larangan

Contoh :

<i>Jangan makan deRian ye !</i>	'Jangan makan durian itu !'
<i>Te boleh ngoRek Rumpuk di hini !</i>	'Dilarang memotong rumput di sini !'
<i>Te boleh ngembala keRbo di tanah lapang ne !</i>	'Dilarang mengembala kerbau di lapangan ini !'
<i>Jangan suko nyaci uRang !</i>	'Jangan suka mencaci orang !'

Kalimat suruh dapat dikenal pada intonasinya (lagu suruh, perintah, ajakan). Tanda lahir kalimat suruh ialah bahwa kalimat ini selalu dimulai dengan verba dan ditutup dengan tanda seru (perintah). Kalimat larangan berisi kata yang mengandung larangan di dalamnya, misalnya kata *janggan*, *dilaRang*, *te boleh*, dan lain-lain.

3.4.4 Kalimat Dasar

Usaha mencari kalimat dasar dalam bahasa Tamiang dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dalam kalimat-kalimat bahasa Tamiang yang diberikan oleh para informan. Kalimat dasar ditentukan dengan meneliti jenis kata yang menjadi unsur utama pembangunan sebuah kalimat, yaitu unsur yang menjadi subjek dan predikat suatu kalimat.

Berdasarkan cara kerja seperti disebutkan di atas, maka dalam analisis telah ditemukan pola-pola kalimat dasar bahasa Tamiang sebagai berikut.

- a. Kalimat dengan pola subjek frase nominal diikuti oleh predikat frase nominal (FN + FN)

Contoh :

<i>Mpuannye uRang Jawa.</i>	'Istrinya orang Jawa.'
<i>Ayahnye guRu.</i>	'Ayahnya guru.'
<i>Kami pegawe negeRi.</i>	'Kami pegawai negeri.'
<i>Rumahnye gedong.</i>	'Rumahnye gedung.'
<i>Anaknye dokto.</i>	'Anaknya dokter.'

- b. Kalimat yang subjeknya frase nominal dan predikat frase verbal (FN + FV)

Contoh :

<i>URangnye tengah mbajak.</i>	'Orang itu sedang membajak.'
<i>GuRu ye tersenyum jo.</i>	'Guru itu tersenyum saja.'
<i>Anak ye tetabo ngulang.</i>	'Anak itu tertawa lagi.'
<i>Adi lalu mulang.</i>	'Adik pergi lagi.'
<i>Anak sekolah te boleh lalé.</i>	'Anak sekolah tidak boleh lalai.'

- c. Kalimat dengan subjek frase nominal dan predikat frase adjektival (FN + FA)

Contoh :

<i>Anak sekolah ne Rajing beno.</i>	'Anak sekolah ini sangat rajin.'
<i>Bajuku udah ciRak</i>	'Baju saya sudah robek.'
<i>URang kampung ne kayo-kayo</i>	'Orang kampung ini kaya-kaya.'
<i>Mesjik kito masih baRu.</i>	'Mesjid kita masih baru.'
<i>Anak-anak haRuh tunak belajoR.</i>	'Anak-anak harus tekun belajar.'

- d. Kalimat dengan subjek frase nominal dan predikat frase numeralia (FN + FNum)

Contoh :

<i>Retanye banyak beno.</i>	'Hartanya banyak sekali.'
-----------------------------	---------------------------

<i>Rumahnye duo.</i>	'Rumahnya dua.'
<i>Anaknye udah keleh duo.</i>	'Anaknya sudah kelas dua.'
<i>Kambing bapo tigo ikoR.</i>	'Kambing paman tiga ekor.'
<i>BeReh ne satu goni.</i>	'Berasa ini satu goni.'

- e. Kalimat dengan subjek frase nomina dan predikat frase preposisi (FN + Fpr)

Contoh :

<i>Io di hini.</i>	'Ia di sini.'
<i>Mo di sebelah.</i>	'Ibu di sebelah.'
<i>Dapo di belakang.</i>	'Kakak di belakang.'
<i>GuRu kami aRi Banda.</i>	'Guru kami dari Banda.'
<i>Adi di samping mo.</i>	'Adik di samping ibu.'

3.5 Proses Sintaksis

Dalam bagian ini diuraikan proses pembentukan kalimat transformasi dari kalimat dasar. Ada tiga macam proses pembentukan kalimat yang ditemukan dalam bahasa Tamiang, yaitu : (1) perluasan, (2) penghilangan, dan (3) pembalikan.

(1) Perluasan

(a) Perluasan Subjek

Perluasan subjek ialah penambahan kata atau frase pada bagian subjek sehingga terbentuk kalimat yang baru.

Contoh :

<i>Ma nanak nasi.</i>	⇒	<i>Moku nanak nasi.</i>
'Ibu menanak nasi.'		'Ibu saya menanak nasi.'
<i>Bapo petani.</i>	⇒	<i>Bapo kami petani.</i>
'Paman petani.'		'Paman kami petani.'
<i>Petani nyangkul.</i>	⇒	<i>Petani ladang nyangkul.</i>
'Petani mencangkul.'		'Petani ladang mencangkul.'
<i>Kucing laRi.</i>	⇒	<i>Kucing itam laRi.</i>
'Kucing berlari.'		Kucing hitam berlari.

Kambingnye banyak. \Longrightarrow *Kambing pelaRonye banyak.*
 'Kambingnya banyak.' 'Kambing peliharaannya banyak.'

Selain penambahan perluasan subjek dalam bentuk kata atau frase dapat juga terjadi penambahan berupa klausa.

Contoh :

Pegawe ye Rajing. \Longrightarrow *Pegawe nang baRu diangkat ye Rajing*
 'Pegawai itu rajin.' 'Pegawai yang baru diangkat itu rajin.'

Anaknye guRu. \Longrightarrow *Anaknye nang sudah beRangkek pe-
 tang ye guRu.*
 'Anaknya guru.' 'Anaknya yang sudah berangkat ke-
 marin itu guru.'

Retanging ne mahal. \Longrightarrow *Retanging nang baRu dibeli ne mahal.*
 'Sepeda ini mahal.' 'Sepeda yang baru dibeli ini mahal.'

Rumah nu kecil. \Longrightarrow *Rumah tepek uRang jago nu kecil.*
 'Rumah itu kecil.' 'Rumah tempat orang jago itu kecil.'

(b) Perluasan Predikat

Perluasan kalimat dapat juga terjadi dengan penambahan atau perluasan bagian predikatnya saja, sedangkan bagian lainnya tidak mendapat perluasan.

Contoh :

Pemudo ye nuluh suRek. \Longrightarrow *Pemudo ye bukan nuluh suRek.*
 'Pemuda itu menulis surat.' 'Pemuda itu bukan menulis surat.'

Io belajoR di Rumah. \Longrightarrow *Io te belajoR di Rumah.*
 'Ia belajar di rumah.' 'Ia tidak belajar di rumah.'

Mo memasak. \Longrightarrow *Mo belum memasak.*
 'Ibu memasak.' 'Ibu belum memasak.'

AyoR ye panas manih. \Longrightarrow *AyoR ye te manih.*
 'Air itu manis.' 'Air itu tidak manis.'

Io duduk. \Longrightarrow *Io tengah duduk.*
 'Ia duduk.' 'Ia sedang duduk.'

(c) Perluasan Objek

Dalam contoh-contoh di atas, perluasan predikat terjadi dengan jalan pe-

nambahan keterangan bagi kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Perluasan yang juga dapat terjadi berupa penambahan objek atau keterangan kalimat, seperti terlihat dalam contoh :

<i>Mo masak.</i> 'Ibu memasak.'	⇒	<i>Mo masak nasi.</i> 'Ibu memasak nasi.'
<i>Bapo udah beRangkek.</i> 'Paman sudah berangkat.'	⇒	<i>Bapo udah beRangkek petang.</i> 'Paman sudah berangkat kemarin.'
<i>Dapoku tengah nyapu.</i> 'Kakak saya sedang menyapu.'	⇒	<i>Dapoku tengah nyapu laman.</i> 'Kakak saya sedang menyapu halaman.'
<i>Ayam te tengah bepupuh.</i> 'Ayam itu sedang berlaga.'	⇒	<i>Ayam te tengah bepupuh</i> 'Ayam itu sedang berlaga di gelanggang.'
<i>Dio guRu SMA.</i> 'Dia guru SMA.'	⇒	<i>Dio guRu SMA kaRang.</i> 'Dia guru SMA sekarang.'

(2) Penghilangan

Kalimat-kalimat dapat diucapkan dengan secara sempurna dan lengkap, tetapi dapat pula diucapkan dalam struktur yang tidak lengkap jika maksud kalimat sudah dapat dipahami sepenuhnya oleh lawan bicara (pendengar). Penghilangan salah satu unsur kalimat dapat dilakukan jika makna kalimat sudah cukup jelas tanpa unsur tersebut. Dalam bahasa Tamiang kalimat "*Bapo lalu ke landuh*" dapat diucapkan "*Bapo ke landuh* (Paman ke kebun)." Kata *lalu* 'pergi' dalam kalimat di atas dapat dihilangkan karena makna kalimat sudah cukup jelas. Kalimat-kalimat lain yang telah dihilangkan salah satu unsurnya, antara lain :

<i>Adi minum ayoR.</i> 'Adik minum air.'	⇒	<i>Adi minum.</i> 'Adik minum.'
<i>Mo ado di Rumah.</i> 'Ibu ada di rumah.'	⇒	<i>Mo di Rumah.</i> 'Ibu di rumah.'
<i>Bapo tinggal di Medan.</i> 'Paman tinggal di Medan.'	⇒	<i>Bapo di Medan.</i> 'Paman di Medan.'
<i>Engko minum susu, aku</i> 'Engkau minum susu, aku		

minum kopi
minum kopi.'

Engko minum susu, aku kopi.
'Engkau minum susu, aku kopi.'

(3) Pembalikan

Kalimat-kalimat umumnya tersusun menurut pola S – P – O – K. Dalam kehidupan sehari-hari ternyata ada juga kalimat yang tidak tersusun sesuai dengan pola tersebut.

Contoh :

Andong udah lalu.
'Kakek sudah pergi.'

Udah lalu andong.
'Sudah pergi kakek.'

Anak ne maleh beno.
'Anak ini malas benar.'

Maleh beno anak ne.
'Malas benar anak ini.'

URang ye mawo buku.
'Mereka membawa buku.'

Mayo buku uRang ye.
'Membawa buku mereka.'

Buku ku udah ceRak.
'Buku saya sudah robek.'

'Udah ceRak buku ku.
'Sudah robek buku saya.'

Adiku Rajing beno.
'Adikku rajin benar.'

Rajing beno adiku.
'Rajin benar adikku.'

Pembalikan kalimat seperti contoh-contoh di atas dilakukan dengan maksud hendak menunjukkan bagian kalimat yang diutamakan dalam kalimat tersebut, sedangkan isi kalimat tidak berubah.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab-bab terdahulu telah dideskripsikan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Ramiang sesuai dengan data-data yang dapat dikumpulkan dalam kesempatan penelitian ini. Dalam bab ini kami mencoba menarik kesimpulan dari analisis yang telah ada itu. Sejalan dengan uraian itu, maka struktur morfologi bahasa Tamiang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kata-kata dalam bahasa Tamiang dapat dibedakan atas kata dasar dan kata bentukan. Ada kata dasar yang langsung dapat menjadi unsur kalimat, ada pula kata yang harus lebih dahulu harus melalui proses morfologis sebelum menjadi unsur kalimat. Kata yang telah mengalami proses morfologis itu disebut kata bentukan (kata kompleks). Proses morfologis yang berlangsung pada sebuah bentuk dasar sering juga disebut proses pengimbuhan.

Kata dasar dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu pengimbuhan. Umumnya, kata dasar atau bentuk dasar dapat diimbuhkan dengan morfem tertentu sebelum menjadi unsur kalimat, sejalan dengan maksud pemakai kalimat.

Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa Tamiang dapat dibedakan atas morfem prefiks, infiks, dan sufiks. Selanjutnya, morfem itu dapat diklasifikasikan pula menjadi morfem pembentuk nomina, morfem pembentuk verba, dan morfem yang hanya menjelaskan kata tertentu saja. Sebagai pembentuk verba digunakan morfem afiks *N-*, *be-*, *di-*, *N-ke*, dan *N-i*. Pembentuk nomina dipakai morfem afiks *peN-* dan *-nye*, sedangkan morfem *ke-* yang dahulu juga berfungsi membentuk nomina, ternyata sekarang tidak produktif lagi. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kini morfem *ke-* hanya digunakan untuk mengubah numeralia biasa menjadi numeralia tingkat.

Variasi morfem pada prefiks *N-* dan *peN-* juga terjadi sesuai dengan kelas fonem pertama bentuk dasar yang dimasukinya, seperti yang terdapat

dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, dalam bahasa Tamiang terjadi beberapa kekecualian dalam kaidah ini. Ada beberapa kata yang fonem pertama bentuk dasar adalah konsonan bersuara, tetapi ternyata ikut melebur dalam proses pengimbuhan. Fonem /b/, /g/, /h/, /c/, dan /j/ dalam bahasa Indonesia tidak lebur dalam proses pengimbuhan dengan morfem *meN-* dan *peN-*, tetapi dalam bahasa Tamiang umumnya dileburkan dalam fonem nasal yang homorgan.

Ditinjau dari sifatnya, pengimbuhan ada yang bersifat derivatif dan ada pula yang bersifat inflektif. Derivasi nomina terjadi pada penambahan prefiks *pe-* ataupun penambahan sufiks *-nye* pada bentuk dasar verba dan adjektif. Penambahan konfiks *peN-nye* pada bentuk dasar tersebut juga mengakibatkan derivasi nomina.

Derivasi verba terjadi karena adanya penambahan prefiks *N-*, *be-*, atau *di-* pada bentuk dasar nomina atau adjektiva. Demikian juga, jika diberi konfiks *N-ke*, *N-i*, *di-ke*, atau *di-i* pada bentuk dasar tersebut. Dalam hal derivasi dan infleksi nomina dan verba, ternyata ada kesamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Tamiang.

Penambahan prefiks *N-*, *be-*, atau *di-*, penambahan sufiks *-ke* atau *-i* pada bentuk dasar verba, dapat merupakan proses infleksi bagi verba tersebut. Demikian juga, jika pada verba ditambahkan konfiks *N-ke*, *N-i*, *di-ke*, atau *di-i*. Penambahan prefiks *peN-*, sufiks *-nye* pada bentuk dasar nomina serta penambahan konfiks *peN-nye* pada nomina juga menghasilkan infleksi nomina itu.

Sistem perulangan yang terdapat dalam bahasa Tamiang dapat dikatakan sama dengan sistem perulangan yang dianut dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, terletak pada adanya kecenderungan penutur bahasa Tamiang menggunakan bentuk perulangan sebagian, yaitu hanya mengulang suku pertama dengan *e* (pepet) (reduplikasi dwipurwa). Demikian juga bentuk kata majemuknya.

Demikian pula dalam sistem pemajemukan. Kata-kata majemuk bahasa Tamiang hampir dapat dikatakan sama dengan kata majemuk dalam bahasa Indonesia.

Penggabungan kata dengan kata yang lain, yang tidak merupakan kata majemuk, disebut frase. Penggabungan yang digolongkan sebagai bentuk frase, biasanya mempunyai unsur-unsur yang hubungannya tidak bersifat predikatif. Jika penggabungan kata itu dapat menghasilkan urutan kata yang bersifat predikatif, maka gabungan itu disebut klausa.

Frase-frase yang dapat dicatat dalam penelitian ini, umumnya mengikuti urutan yang sesuai dengan pola Diterangkan — Menerangkan (D—M). Pengecualiannya, hanya pada frase adverbial. Frase adverbial ada yang sesuai dengan pola D—M ada pula yang berupa kebalikan D—M, sesuai dengan jenis adverbial yang digunakan. Ada adverbial yang dapat terletak di muka kata yang diterangkannya, ada pula adverbial yang selalu terletak di belakang kata yang diterangkannya. Adverbial seperti : *agak*, dan *telampon* selalu terletak di muka kata yang diterangkannya, sedangkan kata *Radek*, *hajo* selalu terletak di belakang kata yang diterangkannya.

Klausa dan kalimat yang dapat dicatat, umumnya sejalan dengan pola klausa dan pola kalimat bahasa Indonesia. Sejauh ini belum ditemukan adanya klausa atau kalimat yang berbeda atau menyimpang dari pola klausa dan pola kalimat bahasa Indonesia. Mungkin masih ada pola lain yang belum sempat dicatat dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan itu, disarankan agar penelitian bahasa Tamiang ini dapat dilakukan lebih mendalam lagi, terutama dalam morfologi verba dan keadaan kata tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir. 1957. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- . 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Fokker, A.A. 1972. *Sintaksis Indonesia* (diindonesiakan oleh Djonhar). Jakarta : Pradnya Paramita.
- Halim, Amran. (ed). 1981. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Nida, Eugene A. 1968. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia - Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : UP Karyono.
- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia - Sintaksis*. Yogyakarta. UP Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Husni. *et al.* 1982. "Struktur Bahasa Tamiang". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Daerah Istimewa Aceh.

Lampiran 1

REKAMAN DATA

PANGLIMA SEKUNCO

Anak-anak Atuk, eh anak-anak pelingnge dan cucu-cucu Atuk.

Anak-anak Kakek, eh, anak-anak semuanya dan cucu-cucu Kake.

(Anak-anak dan cucu Kakek semuanya).

Malam ne Atuk nak muek pekaboR mulang, kaReno memang udah lamo Atuk cado bepekaboR.

Malam ini Kakek hendak membuat cerita kembali karena memang sudah lama Kakek tiada bercerita.

(Malam ini Kakek akan bercerita kembali karena sudah lama tidak bercerita).

Jadi, malam ne anak-anak dan cucu-cucu Atuk pelingnye kumpul.

Jadi, malam ini anak-anak dan cucu-cucu Kakek semuanya berkumpul.

(Jadi, malam ini anak-anak dan cucu Kakek berkumpul semuanya).

PekaboR ne namonye Panglimo Sekunco.

Cerita ini namanya Panglimo Sekunco.

(Cerita ini berjudul Panglimo Sekunco).

MenuRut Atuk dengaR daRi andung Atuk, bahwo pada jaman dahulu kalo di NegeRi Tamiang ne adole hatu keRajaan nang dipeRintah oleh seoRang Rajo, demikian pula nengan peRmaisukinye.

Menurut Kakek dengar dari nenek Kakek, bahwa pada zaman dahulu kala adalah satu kerajaan yang diperintah oleh seorang raja, demikian pula dengan permaisurinya.

(Menurut cerita nenek Kakek pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja bersama permaisurinya).

Rajo ne udah lamo meRintah, tapi belum peRnah dapeknye seoRang anak peRempuan.

Raja ini sudah begitu lama memerintah, tetapi belum pernah didapatnya seorang anak perempuan.

(Sudah demikian lama raja ini memerintah, tetapi belum dikaruniai seorang anak perempuan pun).

Mako beRniekle Rajo ne ngan peRmaisurinye kalo ado anaknya mpuan nak dibagikanye kepada Rajo gajah.

Maka berniatlah raja ini dengan permaisurinya kalau ada anaknya perempuan hendak dibagikannya kepada raja gajah.

(Raja dan permaisuri berniat bahwa kalau lahir anaknya, akan diberikannya kepada raja gajah.).

TekediR Tuhan udahleh habih nieknye ne cado lamo peRmaisurinye pe ngandung.

Takdir Tuhan sudahlah habis niatnya ini tiada lama permaisurinya pun mengandung.

(Dengan takdir Tuhan tiada lama kemudian permaisurinya pun hamil).

TekediR Tuhan selese ngandung sembilan bulan lahiRleh anaknye seoRang mpuan.

Takdir Tuhan selesai mengandung sembilan bulan lahirlah anaknya seorang perempuan.

(Dengan takdir Tuhan, setelah sembilan bulan dalam kandungan lahirlah seorang anak perempuan).

Sebetulnye Rajo ne udah lupu dionye tentang nieknye, kalauleh dio punyo anak mpuan nak dibagikanye kepada Rajo gajah.

Sebetulnya raja ini sudah lupa ianya tentang niatnya kalaulah dia mempunyai anak perempuan hendak dibagikannya kepada raja gajah.

(Sebetulnya raja sudah lupa akan janjinya bahwa kalau ia mempunyai anak perempuan akan diberikannya kepada raja gajah).

Tahu-tahu waktu tuRun tanah, aRtinye genapleh ampek puluh ampek haRi tuan puteRi teh, di dapoR, mako menuRuk adek di Tamiang anak-anak ne nang baRu lahiR ne disebutleh tuRun tanah, aRtinye nyukuR Rambuk dan laing-laing.

Tahu-tahu waktu turun tanah, artinya genaplah empat puluh empat hari tuan puteri di dapur, maka menurut adat di Tamiang anak-anak ini yang baru lahir disebutlah turun tanah, artinya mencukur tambut dan lain-lain.

(Waktu turun tanah, yakni sesudah empat puluh empat hari tuan puteri bersalin, maka menurut adat di Tamiang anak-anak yang baru lahir itu diturun-tanahkan, maksudnya dicukur rambutnya, dan lain-lain).

Datangleh beRkumpul di istano Rajo ne segalo datuk-datuk, artinye pembe-soR negeri, uRang-uRang kayo dibuekleh secaRo adek tuRun tanah anak Rajo.

Datangleh berkumpul di istana raja ini segala datuk-datuk, artinya pembesar negeri, orang-orang kaya dibuatlah secara adat turun tanah anak raja.

(Berkumpullah di istana segala pembesar negeri dan orang-orang kaya untuk membuat acara adat turun tanah anak raja).

Mako bidan pe, aRtinye dukun beRanak datangleh ngadoke peRalatan segalo macam nak nyukuR Rambuk.

Maka bidan pun, artinya dukun beranak datangleh mengadakan peralatan segala macam hendak mencukur rambut.

(Bidan pun datang dengan membawa segala macam perkakas untuk mencukur rambut).

Di tengah uRang rame upacaRo adek ne beRlangsung, dengan tekediR Tuhan datangleh Rombongan gajah daRi Rimbo.

Di tengah orang ramai upacara adat ini berlangsung, dengan takdir Tuhan datangleh rombongan gajah dari timba.

(Dengan takdir Tuhan sementara orang-orang sedang menyelenggarakan upacara adat itu datangleh serombongan gajah dari rimba).

Mako tengah anak dicukuRke di halaman di muko istano diambilleh oleh Rajo gajah anak puteRi yang sedang dicukuR Rambuk taing.

Maka sedang anak dicukurkan di halaman di muka istana diambillah oleh raja gajah anak perempuan yang sedang dicukur rambutnya tadi.

(Ketika anak itu sedang dicukur rambutnya di halaman istana, maka diambillah ia oleh raja gajah).

HingoRle pelingnye, aRtinye nak dibantu cado hapo dapek mantunye.

Ributlah semuanya, artinya hendak dibantu tiada siapa dapat membantunya.

(Ributlah semua yang hadir; maksudnya hendak membantu anak itu, tetapi tidak ada seorang pun dapat membantunya).

Mako puteRi yang beRumuR ampek puluh ampek haRi ne dilaRi ke gajah ke dalam Rimbo.

Maka puteri yang berumur empat puluh empat hari ini pun dilarikan gajah ke dalam rimba.

(Akhirnya puteri yang baru berumur empat puluh empat hari itu dilarikan gajah ke dalam rimba).

Alkisah, sampeleh umoR tuan puteri kiro-kiro limo beleh tahun ataupe udah dikatoke daRo, teRinglekeh Rajo ne taing ngan anaknye nang dibawa laRi oleh Rombongan gajah.

Alkisah, sampailah umur tuan puteri kira-kira lima belas tahun ataupun sudah dikatakan dara (gadis), teringatlah raja ini tadi dengan anaknya yang dibawa lari oleh rombongan gajah.

(Alkisah, ketika puteri itu sudah berumur lima belas tahun —sudah menjadi gadis— teringatlah raja itu akan anaknya yang dilarikan rombongan gajah).

Mako dibuekle pengumum o ke saluRuh negeRi hapo beRani ataupe dapek ngambil anak daRonye ne anak puteRi ne daRi kelompok gajah dalam Rimbo ye esok nak dikawingke ngan puterinye dan ditabalke jadi Rajo dalam keRajo ng.

Maka dibuatlah pengumuman ke seluruh negeri siapa berani ataupun dapat mengambil anak gadisnya ini, anak puteri ini dari kelompok gajah dalam rimba itu esok nanti akan dikawinkan dengan puterinya dan dinobatkan menjadi raja dalam kerajaan.

(Maka dibuatlah pengumuman kepada semua penduduk; siapa yang dapat mengambil anak gadis tadi dari lingkungan gajah, nanti akan dikawinkannya dengan gadis itu dan dinobatkan menjadi raja).

Mako datangle seoRang beRnamo Panglimo Sekunco.

Maka datanglah seseorang yang bernama Panglimo Sekunco.

(Maka datanglah seseorang yang bernama Panglimo Sekunco).

Iyonye ngedaftoRke diRi dapek dibeRi'kepeRcaya ng lalu ke dalam Rimbo nyaRi tuan puteRi nang udah limo beleh tahun dibawa oleh gajah.

Ianya mendaftarkan diri dapat diberi kepercayaan pergi ke dalam rimba mencari tuan puteri yang sudah lima belas tahun dibawa oleh gajah.

(Ia mendaftarkan dirinya agar diberi kepercayaan mencari tuan puteri yang sudah lima belas tahun dilarikan gajah ke dalam rimba).

PUSAT PENELITIAN DAN
PELAYANAN GAY BANGSA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	0	-	375

**MORFOSINTAKSIS
BAHASA TAMIANG**

49